

Koridor : Sulawesi  
FokusKegiatan :PertanianTerpadu

**LAPORAN TAHUNAN**

**PENELITIAN PRIORITAS NASIONAL  
MASTERPLAN PERCEPATAN DAN PERLUASAN  
PEMBANGUNAN EKONOMI INDONESIA 2011 – 2025  
(PENPRINAS MPEI 2011 – 2025)**



**PERTANIAN PANGAN / SULAWESI**

**PEMBERDAYAAN PETANI MELALUI PENGOLAHAN  
JAGUNG DAN LIMBAH JAGUNG MENJADI KOMODITAS  
EKONOMI PRODUKTIFDI KABUPATEN BOALEMO  
PROVINSI GORONTALO**

Tahunke 1 dari rencana 3 tahun

Prof. Dr. Ani M. Hasan, M.Pd. : NIDN. 0020086606 (Ketua)  
Dr. Amir Halid, M.Si :NIDN. 0009017205 (Anggota)  
Lisna Ahmad, STP, M.Si :NIDN. 0029127702 (Anggota)

**UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

**SEPTEMBER 2014**

**Koridor : Sulawesi**  
**FokusKegiatan :PertanianTerpadu**

## **LAPORAN TAHUNAN**

### **PENELITIAN PRIORITAS NASIONAL MASTERPLAN PERCEPATAN DAN PERLUASAN PEMBANGUNANEKONOMI INDONESIA 2011 – 2025(PENPRINAS MPEI 2011 – 2025)**



#### **PERTANIAN PANGAN / SULAWESI**

#### **PEMBERDAYAAN PETANI MELALUI PENGOLAHAN JAGUNG DAN LIMBAH JAGUNG MENJADI KOMODITAS EKONOMI PRODUKTIF DI KABUPATEN BOALEMOPROVINSI GORONTALO**

**Tahunke 1 dari Rencana 3 tahun**

**Prof. Dr.Ani M. Hasan, M.Pd. : NIDN. 0020086606 (Ketua)**  
**Dr. Amir Halid, M.Si :NIDN. 0009017205 (Anggota)**  
**Lisna Ahmad, STP, M.Si :NIDN. 0029127702 (Anggota)**

**UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

**SEPTEMBER 2014**

HALAMAN PENGESAHAN

**Judul Kegiatan** : Pemberdayaan Petani Melalui Pengolahan Jagung dan Limbah Jagung Menjadi Komoditas Ekonomi Produktif di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo

**Peneliti / Pelaksana**

**Nama Lengkap** : Prof. Dr. ANI M HASAN M.Pd

**NIDN** : 0020086606

**Jabatan Fungsional** :

**Program Studi** : Pendidikan Biologi

**Nomor HP** : 085395587000

**Surel (e-mail)** : ani\_hasan1@yahoo.com

**Anggota Peneliti (1)**

**Nama Lengkap** : Dr AMIR HALID SE, M.Si

**NIDN** : 0009017205

**Perguruan Tinggi** : Universitas Negeri Gorontalo

**Institusi Mitra (jika ada)**

**Nama Institusi Mitra** : Bappeda Kabupaten Boalemo

**Alamat** : Jl. Merdeka Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo, telp. 0443-211001

**Penanggung Jawab** :

**Tahun Pelaksanaan** : Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun

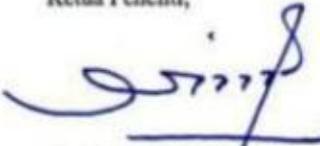
**Biaya Tahun Berjalan** : Rp. 167.500.000,00

**Biaya Keseluruhan** : Rp. 600.000.000,00

Mengetahui  
Ketua Lembaga Penelitian

  
(Dr. Fitriyane Lihawa, M.Si)  
NIP/NIK 196912091993032001

Gorontalo, 29 - 9 - 2014,  
Ketua Peneliti,

  
(Prof. Dr. ANI M HASAN M.Pd)  
NIP/NIK 196608201992032001

  
Wakil Sementara Rektor  
(Prof. Dr. H. Hasanuddin Fatsah, M.Hum)  
NIP/NIK 196312311990031036

## RINGKASAN

Tujuan jangka pendek penelitian ini adalah dihasilkannya; 1) profil potensi Sumber Daya Alam, 2) profil potensi Sumber Daya Manusia pertanian jagung serta 3) hasil analisis potensi sumber daya pertanian jagung berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif di Kabupaten Boalemo. Tujuan jangka panjang penelitian ini dihasilkannya model pemberdayaan petani jagung berdasarkan kajian teoritis dan empiris dalam meningkatkan pendapatan petani jagung di Kab Boalemo. Target khusus yang ingin dicapai, dihasilkannya rumusan strategi pemberdayaan petani jagung serta usulan kegiatan intervensi peningkatan pendapatan petani jagung di Kabupaten Boalemo.

Metode penelitian digunakan metode kuantitatif dengan unit analisis deskriptif, evaluasi dan inferensial. Rencana kegiatan untuk: tahun ke-1; melakukan pemetaan potensi SDA dan SDM pertanian jagung serta mengidentifikasi dan menganalisis potensi SDA dan SDM pertanian jagung berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Profil potensi Sumber Daya lahan pertanian jagung Kabupaten Boalemo pada tahun 2013 seluas 38.225 Ha dengan produksi jagung 193.730,39 ton sehingga produktivitasnya 50,68 Kw/Ha. Dengan demikian limbah jagung mengikuti pula jumlah produksi jagung yang ada. Tingkat kesejahteraan masyarakat Boalemo 34,70% KK Pra Sejahtera, 30,24% KK Sejahtera I, sebesar 22, 65% KK Sejahtera II, 13% KK termasuk Keluarga Sejahtera III dan 3,18% KK Sejahtera III+ dan umumnya sumber penghasilan masyarakat Kabupaten Boalemo adalah petani dan pertanian yang dikelola adalah jagung. Dilihat dari potensi sumber daya alam pertanian jagung dan potensi sumber daya manusia pertanian jagung berdasarkan analisis komparatif dan analisis kompotitif, sangat baik dikembangkan untuk dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Boalemo baik dari segi pemberdayaan potensi sumberdaya alam yang ada ataupun sumber daya manusianya. Apalagi di Gorontalo belum banyak dikembangkan keterampilan-keterampilan yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Dengan adanya sumber daya alam di Boalemo dengan kondisi masyarakat yang hidup dalam tingkat ekonomi yang minim (pra sejahtera dan keluarga sejahtera I) maka perlu adanya pemberdayaan demi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat petani.

Rekomendasi penelitian ini: 1) Peningkatan produksi bahan baku limbah jagung berpotensi untuk dikembangkan di lahan kering yang terdapat di Kecamatan Dulupi, Kecamatan Paguyaman pantai, Kecamatan Tilamuta, Kecamatan Botumoito dan Kecamatan Mananggu; 2) Secara simultan pengembangan bahan baku limbah jagung dapat dilakukan dengan memperhatikan potensi sumberdaya lahan terutama lahan yang didukung oleh agroklimat dan agroekosistem yang baik seperti dijumpai Kecamatan Dulupi, Kecamatan Paguyaman pantai, Kecamatan Tilamuta, Kecamatan Botumoito dan Kecamatan Mananggu; 3) Pengembangan potensi pengelolaan limbah

jagung hampir dapat dilaksanakan disemua kecamatan namun akan lebih efektif bila kelompok tani atau mitra binaan didukung oleh sumberdaya petani yang memadai serta didukung oleh kelembagaan petani yang baik.

Kata Kunci: pemberdayaan petani, pengolahan jagung, limbah jagung

## **PRA KATA**

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena hanya berkat rahmat dan hidayah-Nyalah penelitian “Pemberdayaan Petani melalui Pengolahan Jagung dan Limbah Jagung menjadi Komoditas Ekonomi Produktif di Kabupaten Boalemo Propinsi Gorontalo” ini dapat dilaksanakan.

Penelitian ini dilakukan karena melihat kondisi Kabupaten Boalemo sangat perlu untuk mendapatkan perhatian yang serius, yang ditandai oleh data dan informasi tentang; 1) Prosentase penduduk miskin terbanyak diantara 6 Kabupaten/Kota se Provinsi Gorontalo; 2) PDRB Perkapita terendah diantara 6 Kabupaten/Kota se Provinsi Gorontalo; 3) Indeks Pembangunan Manusia ranking ke 6 diantara 6 Kabupaten/Kota se Provinsi Gorontalo; 4) Dari 5 kegiatan ekonomi utama koridor Sulawesi hanya 3 yang bisa dikembangkan di Kabupaten Boalemo yaitu pertanian pangan (jagung), kakao, dan perikanan; 5) Produksi jagung di Kabupaten Boalemo pada tahun 2013 jumlahnya sekitar 193.730 ton dan hampir seluruhnya memenuhi permintaan pasar nasional dan ekspor; 6) Harga jagung di pasaran tidak stabil; 7) Nilai ekonomi hasil olahan jagung menjadi berbagai komoditas jauh lebih tinggi dari pada dijual langsung.

Dengan adanya kondisi tersebut di atas maka kami Tim Peneliti kerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Boalemo dan dinas terkait untuk melaksanakan penelitian dengan tujuan dapat memetakan potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) pertanian jagung berdasarkan keunggulan komparatif dan kompotitif. Selain itu tujuan jangka panjang penelitian ini dihasilkannya model pemberdayaan petani jagung berdasarkan kajian teoritis dan empiris dalam meningkatkan pendapatan petani jagung. Dan target khusus yang ingin dicapai adalah dihasilkannya rumusan strategi pemberdayaan petani jagung serta usulan kegiatan intervensi peningkatan pendapatan petani jagung di Kabupaten

Boalemo. Hal ini disambut baik oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Boalemo terutama Kepala Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Boalemo (Ir. Rusdin Aminu, MM).

Dengan adanya respon baik oleh Pemerintah Daerah tersebut dan juga penelitian ini lolos dalam penilaian Tim Penilai Hibah MP3EI maka kami atas nama Tim Peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada: 1) Direktur LP2M Kementerian Pendidikan Republik Indonesia yang memfasilitasi dana penelitian ini, 2) Rektor dan Kepala Lemlit Universitas Negeri Gorontalo; 3) Tim Penilai yang telah bekerja keras atas lolosnya penelitian ini, 4) Tim Monev yang akan menentukan tindaklanjutnya penelitian pada tahun berikutnya; 5) Pemerintah Daerah Kabupaten Boalemo dan Dinas terkait yang telah merespon demi suksesnya penelitian dan teristimewa Tim Pembantu Peneliti yang telah susah payah di lapangan tanpa mengenal panas, hujan dan jarak serta kondisi geografis yang sulit dilalui.

Semoga hasil penelitian tahap I ini bermanfaat bagi Pemerintah Daerah untuk mengintervensi peningkatan pendapatan petani jagung di Kabupaten Boalemo. Hasil penelitian ini juga harapannya menjadi dasar Tim Penilai Hibah MP3EI untuk dapat merekomendasi lanjutan penelitian ini di tahun berikutnya karena hasil pemetaan potensi SDA dan SDM pertanian jagung merupakan dasar untuk penyusunan strategis pemberdayaan petani jagung demi peningkatan pendapatan petani jagung melalui berbagai cara diantaranya pengolahan jagung dan limbah jagung menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dibanding harga pipilan jagung.

Gorontalo, 30 September 2014

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMBUTAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>5</b>
A. Pemberdayaan Masyarakat .....	5
B. Pemberdayaan Keluarga .....	11
C. Pemberdayaan Keluarga Sebagai Sasaran MDGs .....	14
D. Komoditas Jagung .....	21
E. Masyarakat Petani Jagung .....	22
<b>BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
A. Tujuan Penelitian .....	24
B. Manfaat Penelitian .....	25
<b>BAB IV. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	26
B. Informan Penelitian .....	26
C. Metode Penelitian .....	26

D. Teknik Pengumpulan Data .....	27
E. Teknik Analisis Data .....	28
<b>BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>29</b>
A. Hasil Penelitian .....	29
B. Pembahasan .....	66
<b>BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUT .....</b>	<b>69</b>
<b>BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>

## DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
5.1.	Luas Panen, Produksi dan Produksi Jagung Per Kecamatan di Kabupaten Boalemo.....	54
5.2.	Capaian Produksi Selama Lima Tahun di kabupaten Boalemo .....	54
5.3.	Jumlah Penduduk Per Kecamatan Se Kabupaten Boalemo .....	57
5.4.	Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan Penduduk Boalemo .....	58
5.5.	Garis Kemiskinan dan Presentase Penduduk miskin Kabupaten Boalemo masa 5 Tahun Terakhir.....	59
5.6.	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Boalemo 2009-2012 .....	59
5.7.	Kelompok tani dan Gabungan Kelompok Tani.....	60
5.8.	Alat Mesin Pertanian di Kabupaten Boalemo .....	61
5.9.	Penggunaan Anggaran APBN Untuk Program Pengembangan Komoditas Jagung.....	63

## DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
2.1.	Pohon Industri Jagung .....	22
5.1.	Peta Kabupaten Boalemo .....	29
5.2.	Ketinggian dan Luas Area Dari Desa-desa di Kecamatan Botumoito .....	30
5.3.	Jumlah penduduk, jenis kelamin laki-laki dan perempuan Kecamatan Botumoito .....	31
5.4.	Sumber Penghasilan Utama masyarakat di Kecamatan Botumoito .....	31
5.5.	Luas panen dan produksi padi dan palawija , di Kecamatan Botumoito .....	32
5.6.	Sarana Perdagangan, di Kecamatan Botumoito .....	33
5.7.	Ketinggian dan Luas Area Dari Desa-desa di Kecamatan Paguyaman Pantai .....	34
5.8.	Jumlah penduduk, jenis kelamin laki-laki dan perempuan Kecamatan Paguyaman Pantai .....	35
5.9.	Sumber Penghasilan Utama masyarakat di Kecamatan Paguyaman Pantai .....	36
5.10.	Luas panen dan produksi padi dan palawija , di Kecamatan Paguyaman Pantai .....	37
5.11.	SaranaPerdagangan, di Kecamatan Paguyaman Pantai .....	38
5.12.	Ketinggian dan Luas Area Dari Desa-desa di Tilamuta .....	39
5.13.	Jumlah penduduk, jenis kelamin laki-laki dan perempuan Kecamatan Tilamuta .....	40
5.14.	Sumber Penghasilan Utama masyarakat di Kecamatan Tilamuta .....	40
5.15.	Luas panen dan produksi padi dan palawija , di Kecamatan Dulupi .....	41
5.16.	Ketinggian dan Luas Area Dari Desa-desa di Kecamatan Dulupi .....	42

5.17. Jumlah penduduk, jenis kelamin laki-laki dan perempuan Kecamatan Dulupi .....	42
5.18. Sumber Penghasilan Utama masyarakat di Kecamatan Dulupi .....	43
5.19. Luas Panen dan Produksi Padi dan Palawija, di Kecamatan Dulupi. ....	43
5.20. Sarana Perdagangan, di Kecamatan Dulupi .....	44
5.21. Ketinggian dan Luas Area Dari Desa-desa di Kecamatan Mananggu .....	45
5.22. Jumlah penduduk, jenis kelamin laki-laki dan perempuan Kecamatan Mananggu .....	45
5.23 Sumber Penghasilan Utama masyarakat di Kecamatan Mananggu .....	46
5.24. Luas panen dan produksi padi dan palawija , di Kecamatan Mananggu .....	46
5.25. Sarana Perdagangan, di Kecamatan Mananggu .....	47
5.26. Ketinggian dan Luas Area Dari Desa-desa di Kecamatan Wonosari.....	48
5.27. Jumlah penduduk, jenis kelamin laki-laki dan perempuan Kecamatan Wonosari .....	48
5.28. Sumber Penghasilan Utama masyarakat di Kecamatan Wonosari.....	49
5.29. Luas panen dan produksi padi dan palawija , di Kecamatan Wonosari.....	49
5.30. Sarana Perdagangan, di Kecamatan Wonosari.....	50
5.31. Ketinggian dan Luas Area Dari Desa-desa di Kecamatan Paguyaman.....	51
5.32. Jumlah Penduduk, jenis kelamin laki-laki dan perempuan Kecamatan Paguyaman.....	51
5.33. Sumber Penghasilan Utama masyarakat di Kecamatan Paguyaman.....	52
5.34. SaranaPerdagangan, di Kecamatan Paguyaman.....	52
5.35. Peta Kesesuaian Lahan Potensi Jagung.....	53

5.36. Tongkol Yang Baru dan Tongkol Terbuang Tidak Dimanfaatkan.....	55
5.37. Kulit Jagung Yang Menempel Pada Batang Dijadikan Pakan Ternak Sapi.....	56
5.38. Jerami Jagung Yang Tidak Dimanfaatkan dan Dibakar Karena Lahan Akan Diolah Untuk Ditanami Kembali.....	56
5.39. Tebon Jagung .....	57
5.40. Jumlah Tani Disetiap Kecamatan Kabupaten Boalemo .....	60
5.41. Alat Mesin pertanian di Kabupaten Boalemo .....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Peta Kesesuaian Lahan Jagung Kabupaten Boalemo Tahun 2013.....	74
2.	Peta Kesesuaian Lahan Jagung Kabupaten Boalemo Tahun 2014.....	74

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Provinsi Gorontalo dikenal dengan Provinsi jagung yang optimis memiliki program pencapaian produk jagung satu juta ton per tahun untuk mendukung ketahanan pangan nasional. Pada tahun 2011 adanya penambahan lahan jagung sebesar 3.500 hektare, mengakibatkan bertambahnya produksi jagung sekitar 245.000 ton, sehingga saat itu produk jagung mencapai 600.000 ton. Selain itu, sebagai upaya mendongkrak produksi jagung, Pemerintah Provinsi Gorontalo juga menempuh berbagai cara, diantaranya peningkatan kapasitas penyuluh, penggunaan benih unggul berkualitas dan ketersediaan pupuk. Menurut Isa (2012) bahwa produksi jagung Gorontalo dari tahun ketahun meningkat. Setiap panen jagung diperkirakan jagung (*rendemen*) yang dihasilkan sekitar 65%, sementara 35% dalam bentuk limbah berupa batang, daun, kulit, dan tongkol jagung.

Pada tahun 2010 jagung di Gorontalo sebagian besar diekspor ke sejumlah negara seperti Malaysia, Korea Selatan, Jepang, dan Filipina yaitu sebesar 34.200 ton. Selain ke luar negeri, produksi jagung Gorontalo juga diserap pasar lokal melalui antarpulau sebanyak 104.810 ton yaitu tujuan Surabaya sebanyak 88.225 ton dan Jakarta sebanyak 16.858 ton.

Jagung merupakan komoditas pangan sumber karbohidrat kedua setelah beras, sangat penting untuk ketahanan pangan. Jagung juga berperan penting dalam industri pakan ternak dan industri pangan. Dalam Anonim (2012) dijelaskan bahwa dalam kurun lima tahun terakhir, kebutuhan jagung nasional untuk bahan industri pakan, makanan dan minuman meningkat  $\pm 10\% - 15\%$ /tahun.

Baruwadi (2009) mengemukakan bahwa Kontribusi pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari usaha tani jagung di Provinsi Gorontalo adalah 64,03%, hal ini membuktikan tingginya ketergantungan petani pada jagung sebagai sumber pendapatan rumah tangganya.

Jagung selain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat Gorontalo, jagung juga dapat diolah untuk berbagai macam produk seperti stik jagung, minyak jagung, tepung jagung yang dikenal maizena, pakan ternak unggas, pakan ikan, dan masih banyak lagi. Selain biji jagung diolah untuk berbagai produk, limbah jagung juga dapat diberdayakan menjadi berbagai produk seperti limbah jagung menjadi pakan ruminansia, limbah jagung menjadi pupuk organik, tongkol jagung menjadi briket arang, serta kulit jagung dapat diolah untuk dijadikan bunga, pembalut dodol, bahan dasar baju, alas meja dan masih banyak produk unik lainnya.

Berdasarkan hasil survey bahwa biji jagung (*rendemen*) yang ada di Gorontalo umumnya selain digunakan untuk makanan sehari-hari juga dijual ke tempat lain baik ke negara tetangga ataupun propinsi tetangga. Biji jagung (*rendemen*) umumnya belum diolah menjadi hasil olahan lain yang dapat meningkatkan nilai ekonomi dari produk tersebut. Sebagai ilustrasi dikemukakan, perbandingan harga biji jagung 1 kg senilai Rp. 2.800 jika telah diolah menjadi pakan ternak harganya mencapai 5 kali lipat dari harga semula ketika belum diolah. Dengan mengolah biji jagung menjadi bahan dasar pakan ternak akan meningkatkan nilai ekonomi produk tersebut.

Pakan ternak dikembangkan selain untuk memenuhi kebutuhan peternak di wilayah Provinsi Gorontalo, juga dapat dijual ke propinsi lainnya. Para pedagang ayam petelur ataupun pedaging umumnya membeli pakan dari Surabaya, Jakarta ataupun Makasar dengan harga yang melambung tinggi. Dengan demikian, dengan adanya pakan ternak yang dikembangkan di daerah Gorontalo, dapat mengantisipasi permasalahan yang dihadapi para peternak unggas di Gorontalo dan daerah tetangga seperti Manado, Minahasa, Kotamobagu, Luwuk, Pagimana, Buol dan Toli-toli serta daerah lainnya yang sangat membutuhkan pakan ternak.

Urgensi penelitian ini adalah agar melalui penelitian ini permasalahan yang dihadapi petani jagung dapat diidentifikasi dan dicarikan alternatif penyelesaiannya, selanjutnya dapat dilakukan pemberdayaan petani jagung melalui pengolahan jagung dan limbah jagung menjadi komoditi ekonomi produktif dalam upaya meningkatkan pendapatan petani jagung di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.

Luaran yang ditargetkan adalah: pada tahun pertama (2014): 1) profil potensi SDA dan SDM pertanian jagung dan 2) Hasil analisis potensi sumber daya pertanian jagung berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif. Pada tahun kedua (2015): 1) Rumusan strategi pemberdayaan petani jagung, dan 2) Usulan kegiatan intervensi peningkatan pendapatan petani jagung. Pada tahun ketiga (2016): Model pemberdayaan petani jagung berdasarkan kajian teoritis dan empiris dalam meningkatkan pendapatan petani jagung di Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Luaran atau output penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori atau konsep tentang pemberdayaan serta model pemberdayaan dalam meningkatkan pendapatan petani jagung.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

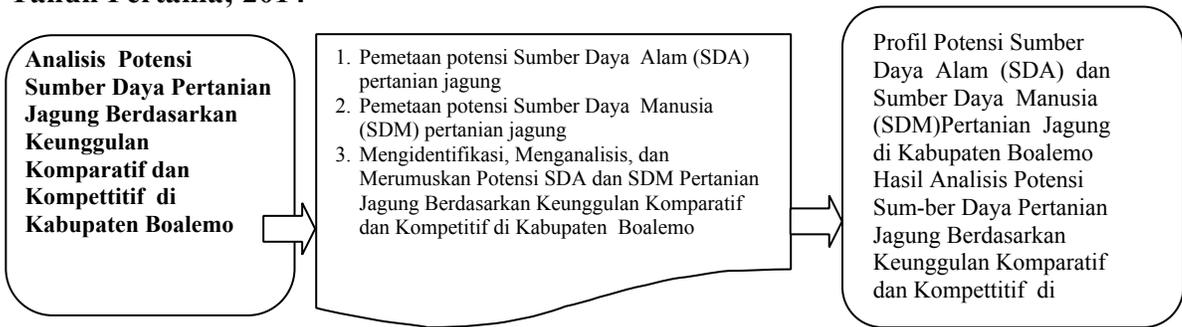
1. Bagaimana potensi Sumber Daya Alam (SDA) pertanian jagung di Kabupaten Boalemo;
2. Bagaimana potensi Sumber Daya Manusia (SDM) pertanian jagung di Kabupaten Boalemo;
3. Bagaimana potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Alam (SDM) pertanian jagung berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif di Kabupaten Boalemo;

Penelitian sebelumnya, Tema penelitian, kegiatan penelitian yang akan dilakukan serta hasil penelitian yang diharapkan digambarkan sebagai berikut:

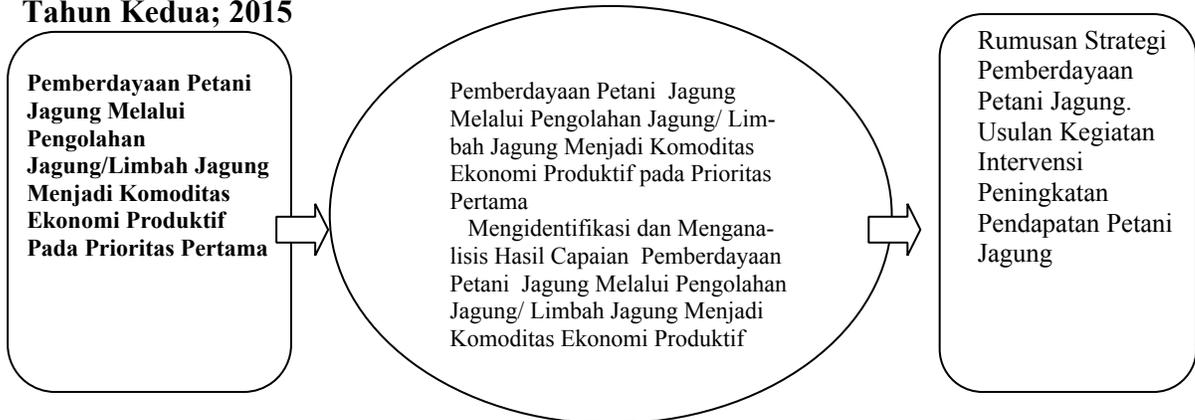
### Penelitian Sebelumnya

1. Aktualisasi Program Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Guna Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Dalam Rangka Ketahanan Pangan Nasional; (Ani M. Hasan, 2011)
2. Analisis sifat Fisiokimia dan respon konsumen terhadap tepung pudding instan hasil formulasi tepung jagung dan karagenan(Lisna Ahmad, 2012).
3. Kajian dan pengembangan Crackers Nike hasil formulasi tepung jagung dan ikan nike (Lisna Ahmad, 2012).
4. Dampak Agropolitan Jagung Terhadap Penurunan Angka Kemiskinan di Kabupaten Gorontalo; (Amir Halid, 2010)

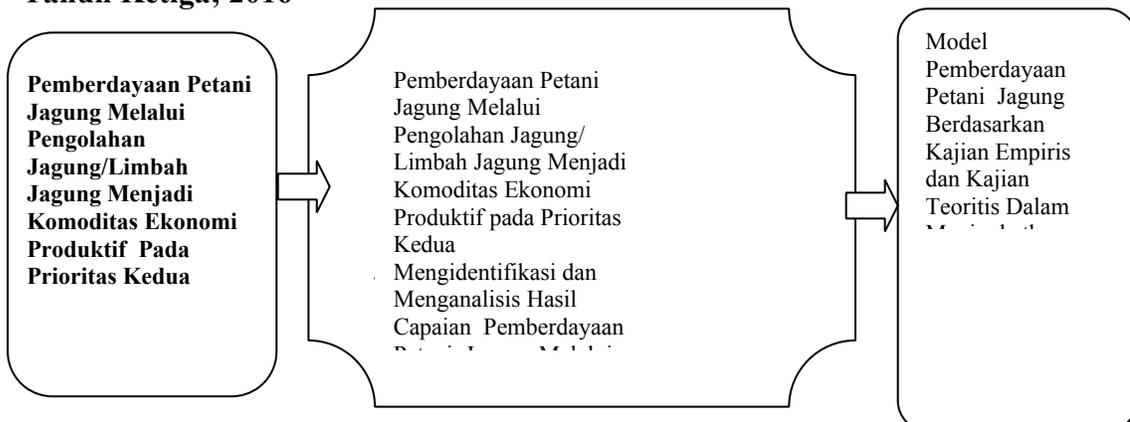
### Tahun Pertama; 2014



### Tahun Kedua; 2015



### Tahun Ketiga; 2016



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan merupakan suatu yang diyakini sebagai sebuah “pembangunan alternative” atas model pembangunan yang berpusat pada pertumbuhan. Pada awalnya pembangunan alternative mengedepankan beberapa keyakinan: pertama, Negara merupakan problem pembangunan sehingga pembangunan alternative harus mengeluarkan dan bahkan melawan Negara; kedua, rakyat tidak bisa berbuat salah dan masyarakat adalah perkumpulan yang mandiri; Ketiga, tindakan masyarakat telah mampu dan mencukupi untuk mewujudkan pembangunan alternative tanpa campur tangan Negara (Friedman, 1990).

Kartasmita (2009) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan yang berakar pada masyarakat. Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian pembangunan masyarakat (community development) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (community based development).

Memberdayakan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat kita dalam konteks sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Tujuan akhir pemberdayaan masyarakat adalah pulihnya nilai-nilai manusia sesuai harkat dan martabatnya sebagai pribadi yang unik, merdeka dan mandiri. Unik dalam konteks kemajemukan, merdeka dari segala belenggu internal maupun eksternal termasuk belenggu keduniawian dan kemiskinan serta mandiri untuk mampu mejadi programmer bagi dirinya dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama.

Dwi Setianto (2011) menjelaskan bahwa Pemberdayaan masyarakat Desa dapat diimplementasikan melalui empat bidang Program POSDAYA yaitu melalui bidang kesehatan, ekonomi atau kewirausahaan, pendidikan dan

lingkungan. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui KKN Posdaya. Kerja sama Perguruan Tinggi dengan pemerintah daerah melalui SKPD dapat dimaksimalkan membantu memberdayakan masyarakat dalam bidang-bidang tersebut guna pencapaian program MDG's.

Sutoro Eko (2002), Pemberdayaan berangkat dari asumsi hubungan yang setara antar semua elemen masyarakat dan negara. Pemberdayaan sangat percaya bahwa “kecil itu indah”, bahwa setiap orang itu mempunyai kearifan yang perlu dibangkitkan dan dihargai. Kalau konsep pembinaan cenderung mengabaikan prinsip kearifan semua orang itu. Dalam konteks pemberdayaan, semua unsur (pejabat, perangkat negara, wakil rakyat, para ahli, politisi, orpol, ormas, LSM, pengusaha, ulama, mahasiswa, serta rakyat banyak) berada dalam posisi setara, yang tumbuh bersama melalui proses belajar bersama-sama. Masing-masing elemen harus memahami dan menghargai kepentingan maupun perbedaan satu sama lain. Pemberdayaan tersebut dimaksudkan agar masing-masing unsur semakin meningkat kemampuannya, semakin kuat, semakin mandiri, serta memainkan perannya masing-masing tanpa mengganggu peran yang lain. Justru dengan pemberdayaan kemampuan dan peran yang berbeda-beda tersebut tidak diseragamkan, melainkan dihargai dan dikembangkan bersama-sama, sehingga bisa terjalin kerjasama yang baik. Oleh karena itu, dalam hal pemberdayaan, tidak dikenal unsur yang lebih kuat memberdayakan terhadap unsur yang lebih lemah untuk diberdayakan. Unsur-unsur yang lebih kuat hanya memainkan peran sebagai pembantu, pendamping atau fasilitator, yang memudahkan unsur-unsur yang lemah memberdayakan dirinya sendiri.

Konsep pemberdayaan masyarakat secara mendasar berarti menempatkan masyarakat beserta institusi-institusinya sebagai kekuatan dasar bagi pengembangan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Menghidupkan kembali berbagai pranata ekonomi masyarakat untuk dihimpun dan diperkuat sehingga dapat berperan sebagai lokomotif bagi kemajuan ekonomi merupakan keharusan untuk dilakukan. Ekonomi rakyat akan terbangun bila hubungan sinergis dari berbagai pranata sosial dan

ekonomi yang ada didalam masyarakat dikembangkan kearah terbentuknya jaringan ekonomi rakyat. Dalam rangka mencari solusi masalah ekonomi dan politik serta budaya yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, semua pihak telah memberikan rambu-rambu untuk tidak terjebak membuat ‘bungkus baru namun isi lama’. Dari berbagai tawaran alternatif model pemberdayaan masyarakat, ‘model ekonomi kerakyatan’ secara teoritik telah berkembang menjadi wacana baru saat ini. Paradigma pemberdayaan ekonomi rakyat sebenarnya bukan saja berupa tuntutan atas pembagian secara adil aset ekonomi, tetapi juga merupakan keniscayaan ideologis dengan semangat meruntuhkan dominasi-dominasi birokrasi dalam mengatur dan menentukan berbagai bidang kehidupan rakyat (Sasono, 1999). Untuk itu, maka pemberdayaan ekonomi rakyat (dalam penerapan untuk petani) berarti menuju kepada terbentuknya kemandirian petani yaitu berperilaku efisien, modern dan berdaya saing tinggi. Perilaku efisien artinya berpikir dan bertindak serta menggunakan sarana produksi secara tepat guna atau berdaya guna. Berperilaku modern artinya mengikuti dan terbuka terhadap perkembangan dan inovasi serta perubahan yang ada. Sedangkan berdaya saing tinggi yaitu mampu berpikir dan bertindak serta menggunakan sarana produksi atas dasar memperhatikan mutu hasil kerjanya dan kepuasan konsumen yang dilayaninya (Sumardjo, 1999).

### **1. Beberapa Pendekatan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat**

Beberapa pendekatan dan strategi dalam pemberdayaan masyarakat (Karsidi, 2001) menuju kemandirian petani khususnya untuk petani jagung, dapat ditempuh dengan berbagai upaya sebagai berikut :

- a. Memulai dengan tindakan mikro dan lokal. Proses pembelajaran rakyat harus dimulai dengan tindakan mikro dan lokal, namun memiliki konteks makro dan global. Dialog mikro–makro harus terus menerus menjadi bagian pembelajaran masyarakat agar berbagai pengalaman mikro dapat menjadi *policy input dan policy reform* sehingga memiliki dampak yang lebih luas. Petugas pemberdayaan/pendamping masyarakat tani kecil seyogyanya diberikan

- kebebasan untuk mengembangkan pendekatan dan cara yang sesuai dengan rumusan tuntutan kebutuhan setempat/lokal di wilayah tugasnya masing-masing.
- b. Pengembangan sektor ekonomi strategis sesuai dengan kondisi lokal (daerah). Karena masing-masing daerah potensinya berbeda, maka kebijakan yang akan diberlakukan juga berbeda antar daerah. Pemberlakuan kebijakan secara seragam untuk semua daerah harus ditinggalkan.
  - c. Mengganti pendekatan kewilayahan administratif dengan pendekatan kawasan. Pemberdayaan masyarakat tidak mungkin didasarkan atas kewilayahan administratif. Pendekatan kewilayahan administratif adalah pendekatan birokrasi/kekuasaan. Pendekatan kawasan berarti lebih menekankan pada kesamaan dan perbedaan potensi yang dimiliki oleh suatu kawasan tertentu. Dengan pendekatan ini akan memungkinkan terjadinya pemberdayaan masyarakat dalam skala besar dan lebih lanjut akan memungkinkan terjadinya kerjasama antar kawasan yang lebih produktif.
  - d. Membangun kembali kelembagaan masyarakat. Peranserta masyarakat menjadi keniscayaan bagi semua upaya pemberdayaan masyarakat, jika tidak dibarengi munculnya kelembagaan sosial, ekonomi dan budaya yang benar-benar diciptakan oleh masyarakat sendiri. Misalnya lumbung desa dan organisasi lokal lainnya dipersilahkan tetap hidup.
  - e. Mengembangkan penguasaan pengetahuan teknis. Perlu dipahami bersama bahwa desakan modernisasi telah menggusur ilmu pengetahuan dan teknologi lokal dan menciptakan ketergantungan masyarakat lokal pada input luar serta hilangnya kepercayaan diri yang sangat serius. Temuan-temuan lokal oleh petani setempat harus mendapatkan pengakuan sejajar dan dipersilahkan bebas berkompetisi dengan inovasi baru dari luar. Pola penyuluhan yang bersifat sentralistik, topdown dan linier (Sumardjo, 1998) perlu diubah menjadi pendekatan yang lebih dialogis dan hadap masalah.
  - f. Pengembangan kesadaran pelaku ekonomi. Karena peristiwa ekonomi juga merupakan peristiwa politik atau lebih dikenal dengan politik ekonomi, maka

tindakan yang hanya ber-orientasi memberikan bantuan teknis jelas tidak memadai. Pemberdayaan yang diperlukan adalah tindakan berbasis pada kesadaran masyarakat untuk membebaskan diri dari belenggu kekuatan ekonomi dan politik yang menghambat proses demokratisasi ekonomi. Komitmen para petugas pemberdayaan masyarakat dan lembaga-lembaga terkait pada pengembangan kemandirian petani dan nelayan kecil merupakan sesuatu yang sangat diperlukan.

- g. Membangun jaringan ekonomi strategis. Jaringan strategis akan berfungsi untuk mengembangkan kerjasama dalam mengatasi keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki kelompok ekonomi satu dengan lainnya baik dalam bidang produksi, pemasaran, teknologi dan permodalan. Salah satu yang sudah waktunya dibangun adalah jaringan infrastruktur telekomunikasi dan sistim informasi pendukungnya yang memanfaatkan seperti internet untuk membuka pintu gerbang seluas-luasnya bagi petani dan nelayan atas informasi yang diperlukan bagi pengembangan usahanya (setidaknya melalui mediasi para petugas penyuluh/pendamping pemberdayaan masyarakat).
- h. Kontrol kebijakan. Agar kebijakan pemerintah benar-benar mendukung upaya pemberdayaan masyarakat, maka kekuasaan pemerintah harus dikontrol. Sebagai contoh adalah keikutsertaan organisasi petani dalam proses pengambilan keputusan tentang kebijakan pertanian. Dengan memperhatikan arah tantangan pertanian dan perikanan yaitu seharusnya dikembangkan ke arah agribisnis, maka perlu mendapat penekanan bahwa sasaran strategis pemberdayaan masyarakat bukanlah sekedar peningkatan pendapatan semata, melainkan juga sebagai upaya membangun basis-basis ekonomi yang bertumpu pada kebutuhan masyarakat dan sumberdaya lokal yang handal. Dalam kerangka tersebut, keberhasilan upaya pemberdayaan masyarakat tidak hanya dapat dilihat dari meningkatnya pendapatan masyarakat melainkan juga aspek-aspek penting dan mendasar lainnya.

Beberapa aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian dalam pemberdayaan masyarakat petani, antara lain :

- 1) Pengembangan organisasi/kelompok masyarakat yang dikembangkan dan berfungsi dalam mendinamisir kegiatan produktif masyarakat, misalnya berfungsinya HKTI, HNSI, dan organisasi lokal lainnya.
- 2) Pengembangan jaringan strategis antar kelompok/organisasi masyarakat yang terbentuk dan berperan dalam pengembangan masyarakat tani, misalnya asosiasi dari organisasi petani, baik dalam skala nasional, wilayah, maupun lokal.
- 3) Kemampuan kelompok petani kecil dalam mengakses sumber-sumber luar yang dapat mendukung pengembangan mereka, baik dalam bidang informasi pasar, permodalan, serta teknologi dan manajemen, termasuk didalamnya kemampuan lobi ekonomi. Di sinilah maka perlunya ekonomi jaringan dipembangkan. Ekonomi jaringan adalah suatu perekonomian yang menghimpun para pelaku ekonomi, baik dari produsen, konsumen, *service provider*, *equipment provider*, *cargo*, dan sebagainya di dalam jaringan yang terhubung baik secara elektronik maupun melalui berbagai forum usaha yang aktif dan dinamis. Ekonomi jaringan ini harus didukung oleh jaringan telekomunikasi, jaringan pembiayaan, jaringan usaha dan perdagangan, jaringan advokasi usaha, jaringan saling belajar, serta jaringan lainnya seperti hasil temuan riset dan teknologi/inovasi baru, jaringan pasar, informasi kebijakan dan pendukung lainnya yang dapat diakses oleh semua dan tidak dimonopoli oleh kelompok tertentu (Sasono, 2000).
- 4) Pengembangan kemampuan-kemampuan teknis dan manajerial kelompok-kelompok masyarakat, sehingga berbagai masalah teknis dan organisasi dapat dipecahkan dengan baik. Di sini, selain masyarakat sasaran (petani jagung), juga para petugas penyuluh/pendamping pemberdayaan masyarakat harus meningkatkan kompetensi diri sebagai petugas yang mampu memberdayakan, karena banyak diantara mereka justru ketinggalan kemampuannya dengan kelompok sasarannya.

## **2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat secara umum memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan peri kehidupan masyarakat. Melalui pemberdayaan tersebut pemerintah mengupayakan berbagai program pembangunan sehingga masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan hidup dalam pemenuhan kebutuhannya.

Pemberdayaan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, baik dalam bentuk kelompok sebagai strategi utama (Ibrahim, 2009:89). Tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu untuk memberdayakan peri kehidupan kelompok masyarakat secara merata.

Mubyarto (dalam Hatu 2010:104) menjelaskan pemberdayaan terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi rakyat dalam hal ini diarahkan pada pembangunan sumber daya manusia. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat untuk mencapai kesejahteraan.

### **B. Pemberdayaan Keluarga**

Posdaya sebagai wadah pemberdayaan anggota keluarga dapat dikatakan sebuah program yang revolusioner dan responsif untuk mewujudkan pembangunan manusia tersebut. Program-program pemberdayaan di berbagai bidang yang terencana dan sistimatis dianggap sebagai salah satu strategy untuk mempercepat pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) dan pencapaian sasaran Pembangunan Millenium (*Millenium Development Goals*). Mengapa Posdaya dianggap sebagai strategy dalam pencapaian kedua sasaran tersebut di atas karena kegiatan-kegiatan Posdaya mengarah kepada sasaran-sasaran HDI dan MDGs.

Berdasarkan pemikiran Suyono dan Haryanto (2010, 12-21), kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh keluarga dalam POSDAYA dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Pemberdayaan Fungsi ekonomi**

Pemberdayaan fungsi ekonomi dalam Posdaya dapat dilihat seperti dibawah ini:

- a. Sasaran utamanya adalah mendorong keluarga miskin yang belum berusaha dan tidak bekerja, agar mulai berusaha dan bergabung dengan kelompok-kelompok usaha mikro dan kecil disekitar kediamannya.
- b. Membuat pelatihan-pelatihan kewirausahaan serta pendampingan baik bagi yang baru mau berusaha maupun bagi mereka yang telah berusaha dan membutuhkan peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan beurusaha.
- c. Merevitalisasi kelompok-kelompok usaha ekonomi produktif seperti UPPKS, BKH, KUBE dan sebagainya.
- d. Membangun kerjasama dengan perusahaan kecil, menengah dan besar didesa dengan tujuan menitipkan anak-anak remaja yang siap kerja untuk memperoleh kesempatan dititipkan magang dalam proses pemberdayaan wirausaha.
- e. Mengusahakan modal pengembangan usaha dengan fasilitas bank atau lembaga keuangan bagi keluarga yang sedang berusaha
- f. Membentuk koperasi sebagai akses modal bagi keluarga untuk yang baru memulai usaha.
- g. Mengusahakan pemasaran produk .
- h. Membantu pendirian pusat-pusat perdagangan, warung, tempat usaha.

### **2. Pemberdayaan Fungsi Pendidikan**

Pemberdayaan fungsi pendidikan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Menyadarkan masyarakat pentingnya pendidikan termasuk pembentukan PAUD dan TK sebagai bagian wajib belajar yang diintegrasikan dengan program Bina Keluarga Balita
- b. Memfasilitasi pendirian sekolah
- c. Mengembangkan kursus-kursus Paket A, B, C
- d. Mengembangkan kursus pemberantasan Buta Aksara

- e. Mengembangkan Kegiatan Olah Raga
- f. Menggerakkan kegiatan Pramuka

### **3. Pemberdayaan Fungsi Kesehatan**

Pemberdayaan fungsi kesehatan juga dapat dilihat sebagaimana tertera pada uraian di bawa ini:

- a. Revitalisasi Posyandu sebagai sarana untuk pelaksanaan program KB yang intensif.
- b. pembinaan keluarga muda, ibu hamil, menyusui dan memelihara dengan baik anak 0-1 tahun.
- c. Pengembangan BKB, BKR, BKL.
- d. Mengembangkan praktek bidan.
- e. Mengadakan studi banding ke desa lain yang berhasil dengan program-program kesehatan.

### **4.Pemberdayaan Fungsi Lingkungan**

Sedangkan untuk pemberdayaan fungsi lingkungan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan halaman rumah untuk kelestarian lingkungan hidup, pemanfaatan lahan kosong dan pemeliharaan sanitasi
- b. Menanami lahan kosong dengan tanaman bergizi dan obat-obatan untuk peningkatan gizi keluarga
- c. Pemanfaatan lingkungan bagi kelompok bermain untuk anak-anak sehingga terbentuk pribadi yang mengenal lingkungan dan membina hubungan akrab hubungan antar keluarga

### **5.Pemberdayaan Fungsi Agama**

Pemberdayaan fungsi agama dapat dilihat sebagaimana uraian sebagai berikut:

- a. Membina keluarga muda untuk memahami masalah agama sehingga menjadi penuntun masalah agama sejak dini
- b. Mengajak sesama anggota POSDAYA melaksanakan secara konkrit dengan berpartisipasi dalam kegiatan peduli sesama dan kegiatan sosial lainnya
- c. Merangsang kegiatan keagamaan seperti pembentukan TPA dan penyelenggaraan lomba-lomba acara keagamaan.
- d. Membina hubungan baik antara umat beragama untuk menciptakan toleransi yang tinggi dalam proses pembangunan bangsa

Pemberdayaan kelima fungsi yang disebutkan di atas secara nyata merupakan implementasi sasaran-sasaran MDGs, sedangkan fungsi kelima adalah membentuk karakter budi pekerti individu yang tidak bisa dilepaskan dalam proses pembangunan bangsa. Pemberdayaan budi pekerti pada individu adalah salah satu aspek yang menciptakan rasa simpati dan empati di antara keluarga, sehingga tercipta perdamaian dan ketenangan yang dibutuhkan dalam proses pembangunan.

### **C. Pemberdayaan Keluarga sebagai Sasaran MDGs**

Program pemberdayaan masyarakat pedesaan pada intinya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan upaya penanggulangan kemiskinan berbasis keluarga. Hal ini sejalan dengan Inpres no. 3 Tahun 2010 tentang Program Pembangunan yang berkeadilan dengan menginstruksi para menteri, gubernur, bupati, walikota sampai ke lini tingkat bawah yang mengharapkan agar pembangunan pro rakyat, keadilan untuk semua dan pencapaian MDGs 2015.

#### **1. Indikator Pencapaian MDG's**

Kerangka internasional MDGS yang telah disepakati ada 8 tujuan dan 18 target yang dilengkapi dengan 48 indikator teknis. Indikator tersebut digunakan sebagai rujukan dalam mengatasi masalah khususnya ekonomi, pendidikan, kesehatan. Sasaran MDGs tidak lain juga diarahkan kepada peningkatan Index

Pembangunan Manusia (HDI). Secara rinci tujuan, target dan indicator MDG's., diuraikan sebagai berikut;

***Tujuan 1: Memberantas Kelaparan dan Kemiskinan Ekstrim.***

**Target 1.** Menurunkan hingga setengahnya, antara 1990 dan 2015, proporsi penduduk yang berpenghasilan kurang dari \$ 1 per hari.

**Indikator:**

1. Proporsi penduduk di bawah \$ 1 (1993 PPP) per hari (World Bank).
2. Kemiskinan kesenjangan rasio [kejadian x kedalaman kemiskinan] (World Bank).
3. Saham kuintil termiskin dalam konsumsi nasional (Bank Dunia).

**Target 2.** Menurunkan hingga setengahnya antara 1990 dan 2015, proporsi penduduk yang menderita kelaparan.

**Indikator:**

4. Prevalensi anak berat badan di bawah usia lima tahun (UNICEF-WHO).
5. Proporsi populasi minimum di bawah tingkat konsumsi energi makanan (FAO).

***Tujuan 2: Mencapai Pendidikan Dasar Universal.***

**Target 3.** Memastikan bahwa pada 2015, anak-anak di mana-mana, anak laki-laki dan perempuan, akan dapat menyelesaikan kursus penuh sekolah dasar.

**Indikator:**

6. Pendaftaran rasio bersih. Di pendidikan dasar (UNESCO).
7. Proporsi murid kelas 1 yang mencapai kelas 5 (UNESCO).
8. Tingkat Melek Huruf-anak usia 15-24 tahun (UNESCO).

***Tujuan 3: Mempromosikan Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan.***

**Target 4.** Menghilangkan disparitas gender primer dan sekunder dalam pendidikan terutama untuk tahun 2005, dan di semua tingkat pendidikan tidak lebih dari tahun 2015.

**Indikator:**

9. Rasio anak perempuan terhadap anak laki-laki dalam, sekunder dan tersier pendidikan dasar (UNESCO).

10. Rasio melek huruf perempuan terhadap laki-laki, 15-24 tahun (UNESCO).
11. Bagian perempuan dalam pekerjaan upah di sektor non-pertanian (ILO).
12. Kursi Proporsi yang dimiliki oleh perempuan di parlemen nasional (IPU).

***Tujuan 4: Mengurangi Kematian Anak.***

**Target 5.** Mengurangi dua pertiga antara tahun 1990, 2015, dan lima angka kematiandi bawah.

**Indikator:**

13. Tingkat kematian dibawah lima tahun (UNICEF-WHO).
14. Tingkat Kematian bayi (UNICEF-WHO).
15. Proporsi 1 tahun diimunisasi terhadap campak (UNICEF-WHO).

***Tujuan 5 : Meningkatkan Kesehatan Ibu***

**Target 6:** Mengurangi  $\frac{3}{4}$  rasio kematian Ibu antara tahun 1990 dan 2015

**Indikator :**

16. Rasio Kesehatan Ibu
17. Proportion of births attended by skilled health personnel

**Target 7:** Pencapaian akses kepada kesehatan reproduktif pada tahun 2015

***Tujuan 6: Memerangi HIV / AIDS, Malaria dan Penyakit Lainnya***

Telah dihentikan pada tahun 2015 dan mulai membalikkan penyebaran HIV/ AIDS.

**Indikator:**

18. HIV di antara perempuan hamil berusia 15-24 tahun (UNAIDS-WHO-UNICEF).
19. Penggunaan Kondom tingkat angka prevalensi kontrasepsi (Divisi KependudukanPBB).
- 19a. Penggunaan. Kondom pada hubungan seks berisiko tinggi terakhir (UNICEF-WHO).
- 19b. Persentase penduduk berumur 15-24 tahun dengan pengetahuan komprehensif tentang HIV / AIDS (UNICEF-WHO)

19c. Prevalensi Tingkat Kontrasepsi (Divisi Kependudukan PBB) .

20. Rasio kehadiran sekolah anak yatim untuk kehadiran di sekolah non-anak yatim berusia 10-14 tahun (UNAIDS-UNICEF-WHO).

**Target 8.** Telah dihentikan pada tahun 2015 dan mulai membalikkan tingkat penyebaran malaria dan penyakit utama lainnya.

**Indikator:**

21. Prevalensi angka kematian yang terkait dengan malaria (WHO).

22. Populasi Proporsi di daerah berisiko malaria menggunakan pencegahan malaria yang efektif dan tindakan pengobatan (UNICEF-WHO).

23. Prevalensi tingkat kematian yang terkait dengan TB (WHO).

24. Proporsi TBC yang terdeteksi dan sembuh di bawah DOTS (internasional direkomendasikan strategi pengendalian TB) (WHO).

***Tujuan 7: Memastikan Kelestarian Lingkungan Hidup***

**Target 9.** Mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan ke dalam kebijakan negara dan program serta mengurangi hilangnya sumber daya lingkungan.

**Indikator:**

25. Proporsi tanah yang harus ditutupi oleh hutan (FAO).

26. Rasio kawasan lindung untuk mempertahankan keanekaragaman hayati terhadap luas permukaan (UNEP-WCMC).

27. Penggunaan Energi (setara minyak kg) per \$ 1 PDB (PPP) (IEA, World Bank).

28. Per kapita (UNFCCC, UNSD) dan konsumsi ozon-depleting CFC (ODP ton) (UNEP-Ozon Sekretariat).

29. Proporsi populasi yang menggunakan bahan bakar solid (WHO).

**Target 10.** Menurunkan hingga setengahnya pada tahun 2015, proporsi penduduk tanpa akses berkelanjutan terhadap air minum yang aman dan sanitasi dasar.

**Indikator:**

30. Proporsi penduduk berkelanjutan dengan akses ke air yang lebih baik sumber perkotaan dan pedesaan (UNICEF-WHO).
31. Proporsi dengan akses terhadap sanitasi yang baik, perkotaan dan pedesaan (UNICEF-WHO).

**Target 11.** Telah dicapai pada tahun 2020 perbaikan yang signifikan dalam kehidupan setidaknya 100 juta penghuni kawasan kumuh.

**Indikator:**

32. Proporsi rumah tangga dengan akses untuk mengamankan kepemilikan (UN-HABITAT).

***Tujuan 8: Mengembangkan Kemitraan Global untuk Pembangunan***

**Target 12.** Mengembangkan lebih jauh terbuka, berbasis peraturan, dapat diprediksi, perdagangan diskriminatif dan sistem keuangan (termasuk komitmen terhadap good governance, pembangunan, dan pengurangan kemiskinan? Baik secara nasional dan internasional).

**Target 13.** Menangani kebutuhan-kebutuhan khusus dari Least Developed Countries (termasuk-dan kuota bebas akses tarif untuk Least Developed Countries? Ekspor, program yang disempurnakan penghapusan hutang untuk dililit hutang negara-negara miskin [HIPC] dan pembatalan utang bilateral resmi, dan banyak lagi murah hati bantuan pembangunan resmi untuk negara-negara berkomitmen untuk mengurangi kemiskinan).

**Target 14.** Menangani kebutuhan-kebutuhan khusus dari negara-negara berkembang terkurung daratan dan negara-negara berkembang pulau kecil (melalui Program Aksi untuk Pembangunan Berkelanjutan Pulau Kecil Negara Berkembang dan 22 Majelis Umum Ketentuan).

**Target 15.komprehensif.** Deal dengan masalah utang negara-negara berkembang melalui langkah-langkah nasional dan internasional untuk membuat hutang berkesinambungan dalam jangka panjang.

**Indikator:**

**Bantuan pembangunan resmi (ODA).**

33. ODA total dan untuk LDCs, sebagai persentase dari OECD / DAC) donor Komite Bantuan (pendapatan nasional 'kotor Pembangunan (GNI) (OECD).
34. Proporsi dari total bilateral,-dapat disediakan sektor ODA OECD / DAC donor untuk pelayanan sosial dasar (pendidikan dasar, perawatan kesehatan primer, gizi, air bersih dan sanitasi) (OECD).
35. Proporsi dari ODA bilateral OECD DAC / donor yang tidak mengikat (OECD).
36. ODA yang diterima di negara-negara berkembang daratan sebagai proporsi dari mereka GNIs (OECD).
37. ODA yang diterima di pulau kecil negara berkembang sebagai proporsi mereka GNIs (OECD).

**Akses pasar**

38. Proporsi dari total impor negara maju (berdasarkan nilai dan tidaktermasuk senjata) berkembang dari negara dan dari LDC mengaku bebas tugas (UNCTAD, WTO, WB).
39. Tarif rata-rata yang diberlakukan oleh negara-negara maju pada produk pertanian dan tekstil dan pakaian dari negara-negara berkembang (UNCTAD, WTO, WB).
40. Pertanian estimasi untuk negara-negara OECD sebagai persentase dari PDB (OECD).
41. Proporsi dari ODA yang disediakan untuk membantu membangun kapasitas perdagangan (OECD, WTODebt sustainability Keberlanjutan hutang.
42. Sejumlah negara yang telah mencapai mereka negara Heavily Indebted Poor (HIPC) keputusan (Prakarsa poin dan jumlah yang telah mencapai HIPC penyelesaian mereka poin (kumulatif) (IMF - Bank Dunia).
43. Hutang dilakukan di bawah inisiatif HIPC (IMF-Bank Dunia).
44. Hutang sebagai persentase dari ekspor barang dan jasa (IMF-Bank Dunia).

**Target 16.**Dalam kerjasama dengan negara-negara berkembang, mengembangkan dan menerapkan strategi untuk pekerjaan yang layak dan produktif bagi pemuda.

**Indikator:**

45. Tingkat pengangguran orang muda berusia 15-24 tahun, masing-masing jenis kelamin dan total (ILO).

**Target 17** Dalam kerjasama dengan perusahaan farmasi, menyediakan akses ke obat-obatan penting dengan harga terjangkau di negara-negara berkembang.

**Indikator:**

46. Proporsi dengan akses ke obat-obatan penting yang terjangkau secara berkelanjutan (WHO).

**Target 18.**Dalam kerjasama dengan sektor swasta, menyediakan manfaat teknologi baru, terutama informasi dan komunikasi Technologie

**Indikator:**

47. Telepon garis dan pelanggan selular per 100 populasi (ITU).

48. Pemakaian komputer oleh 100 penduduk dan pengguna internet per populasi.

Dalam rangka terwujudnya Pembangunan Millenium tersebut diatas, Posdaya mengarahkan program-programnya dengan pemberdayaan masyarakat atau keluarga melalui 5 (lima) pendekatan, yaitu; (1) Pemberdayaan ekonomi kerakyatan, (2) Pengetahuan dan Keterampilan, (3) Peningkatan kesehatan masyarakat, (4) Perubahan mental, pola pikir dan perubahan budaya negatif dalam masyarakat, (5) Gotong royong dan kemitraan. Kelima pendekatan ini dapat dikatakan fundamental sesuai dengan tujuan MDGS dengan penjabaran bahwa pendekatan pertama untuk peningkatan usaha kecil menengah dalam rangka percepatan pertumbuhan ekonomi rakyat. Pendekatan kedua adalah peningkatan sumber daya manusia baik dari segi pendidikan/ketrampilan. Pendekatan ketiga dikaitkan dengan peningkatan kesehatan seluruh masyarakat, dan pendekatan keempat adalah kesadaran keluarga untuk bangkit dari kemiskinan, mandiri dan mempunyai motivasi yang kuat dalam melakukan perubahan-perubahan dalam menciptakan keluarga sejahtera. Yang terakhir (kelima) adalah pendekatan bekerja secara gotong royong dan membangun kerjasama bahwa program-program pembangunan adalah tanggung jawab bersama dan membutuhkan keterkaitan berbagai pihak didalam pelaksanaan dan kesuksesan

program yang dimaksud. Kemitraan ini sudah sangat jelas ditegaskan dalam Pembangunan Millenium atau MDGs sebagai sasaran ke 8 (delapan).

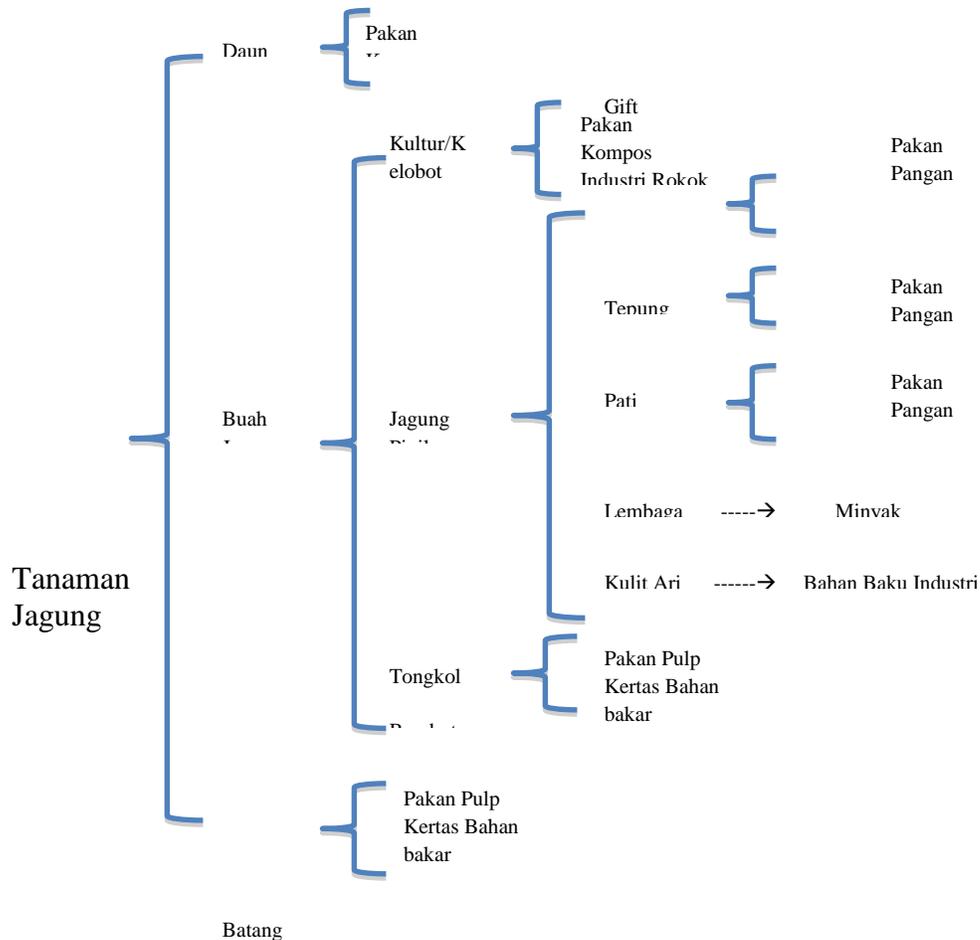
#### **D. Komoditas Jagung**

Jagung merupakan komoditas pangan sumber karbohidrat kedua setelah beras, sangat penting untuk ketahanan pangan. Jagung juga berperan penting dalam industri pakan ternak dan industri pangan. Dalam Anonim (2012) dijelaskan bahwa dalam kurun lima tahun terakhir, kebutuhan jagung nasional untuk bahan industri pakan, makanan dan minuman meningkat  $\pm 10\% - 15\%$ /tahun.

Berdasarkan urutan bahan makanan pokok di dunia, jagung merupakan urutan ke 3 setelah gandum dan padi (Ditjen Tanaman Pangan, 2012). Tanaman jagung banyak kegunaannya. Hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan, misalnya:

1. Daun muda: pembungkus kue (dodol ketan, bunga daun jagung, bahan serat kain)
2. Batang dan daun muda: pakan ternak
3. Batang dan daun tua; pupuk hijau atau kompos
4. Batang dan daun kering untuk kayu bakar. Menurut Anggraeny et al (2006) limbah jagung dari batang berkisar antara 55,4-62,3%, dari daun 22,6-27,4% dan dari klobot antara 11,9-16,4%.
5. Batang jagung; pulp (bahan kertas)
6. Buah jagung muda: kue, sayuran, bakwan
7. Biji jagung tua; pengganti nasi, marning, kue kering, pakan ternak, tepung, bihun, bahan campuran kopi bubuk, biskuit, roti jagung, brondong, pakan ternak, bahan baku industri bir, industri farmasi, dextrin, perekat, industri tekstil.

Ditjen Tanaman Pangan (2012) menuliskan pohon industri jagung yang dapat menghasilkan berbagai produk jagung (Gambar 2.1)



Gambar 2.1 Pohon Industri Jagung (Sumber: Ditjen Tanaman Pangan, 2012)

### E. Masyarakat Petani Jagung

Masyarakat petani jagung adalah masyarakat yang memiliki usaha dan mata pencaharian pokok sebagai petani jagung. Kehidupan petani identik dengan kehidupan masyarakat di wilayah pedesaan sehingga masyarakat petani jagung disebut pula peladang atau peisan (peasant). Petani jagung merupakan sumber daya manusia yang perlu diperhatikan karena bagian dari produsen

pertanian dalam suatu wilayah Komoditi yang dihasilkan oleh petani jagung adalah jagung (*Zea mays*) yang dapat tumbuh normal pada daerah ketinggian 0-1300 di atas permukaan laut (Mindalan 2007). Karakteristik tofografi ini merupakan ciri wilayah Indonesia termasuk di Provinsi Gorontalo khususnya di Kabupaten Boalemo sehingga dapat disimpulkan bahwa jagung merupakan tanaman yang sangat cocok dalam pengembangan komoditi yang produktif melalui berbagai pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat petani jagung.

## **BAB III**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Profil potensi Sumber Daya Alam (SDA) pertanian jagung yang terdiri dari luas panen, produksi dan produktivitas pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Boalemo;
2. Profil potensi Sumber Daya Manusia (SDM) pertanian jagung yang meliputi; jumlah penduduk miskin, jumlah keluarga petani, kelompok tani (poktan) dan gabungan kelompok tani (gapoktan) pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Boalemo;
3. Hasil analisis potensi Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) pertanian jagung berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif di Kabupaten Boalemo;

#### **B. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan dan hasil penelitian ini adalah:

1. Pengambil kebijakan dalam implementasi MP3EI baik di level nasional maupun daerah dapat mengidentifikasi potensi sumber daya pertanian jagung yang dapat dikembangkan menjadi produk olahan yang bernilai produktif;
2. Pihak swasta yang diharapkan dapat berperan serta dalam pelaksanaan MP3EI mendapatkan data dan informasi yang komprehensif dan terpercaya tentang komoditas yang akan dikembangkan, yang salah satunya adalah jagung;
3. Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberdayakan petani jagung yang sekaligus dapat meningkatkan pendapatannya, dan selanjutnya

4. diharapkan kegiatannya dapat berkelanjutan setelah pelaksanaan penelitian ini.
5. Luaran penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pemerintah Kabupaten Boalemo dalam merencanakan dan melaksanakan program pembangunan di bidang pertanian pangan di wilayah Kab Boalemo.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Boalemo Propinsi Gorontalo, dengan lokus penelitian: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Badan Penyuluhan Pertanian dan Kantor Bapeda serta Kelompok Tani (Poktan) dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) di Kabupaten Boalemo Propinsi Gorontalo. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan Maret sampai dengan September 2014.

#### **B. Informan Penelitian**

Informan penelitian terdiri dari para pejabat di lingkungan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, Badan Penyuluh Pertanian dan Kantor Bapeda Boalemo, para pengurus dan anggota Kelompok Tani (Poktan) serta masyarakat di Kabupaten Boalemo.

#### **C. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan mengikuti program, kegiatan, dan output yang dihasilkan pada masing-masing tahun pelaksanaan kegiatan. Pada tahun pertama (2014) karena output yang dihasilkan adalah: 1) profil potensi Sumber Daya Alam (SDA) pertanian jagung meliputi: luas panen, produksi dan produktivitas pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Boalemo; 2) profil potensi Sumber Daya Manusia (SDM) pertanian jagung yang meliputi; jumlah penduduk miskin, jumlah keluarga petani, kelompok tani (poktan) dan gabungan kelompok tani (gapoktan) pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Boalemo; dan 3) hasil analisis potensi sumber daya pertanian jagung berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif, maka metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dengan saling melengkapi terdiri dari:

1. Observasi.

Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data dan informasi tentang potensi sumber daya alam pertanian jagung, potensi sumber daya manusia serta data dan informasi lainnya yang relevan.

2. Wawancara.

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data dan informasi tentang, rumusan strategi pemberdayaan petani jagung dan usulan kegiatan intervensi peningkatan pendapatan petani jagung serta data dan informasi lainnya yang relevan.

3. Angket.

Teknik angket digunakan untuk mendapatkan data dan informasi tentang analisis potensi sumber daya pertanian jagung berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif dan pengaruh pemberdayaan petani jagung melalui pengolahan jagung dan limbah jagung menjadi komoditas ekonomi produktif terhadap peningkatan pendapatan petani jagung.

4. Fokus Group Discussion (FGD).

Teknik Fokus Group Discussion (FGD) digunakan untuk melengkapi data dan informasi penelitian, baik selama pelaksanaan pengumpulan data dan informasi maupun setelah penyusunan draft laporan hasil penelitian.

Untuk mencapai tujuan di atas, serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam proses kajian ini meliputi:

1. Kajian data sekunder;
2. Pertemuan dengan stakeholder terkait guna mendapatkan informasi terbaru serta pengenalan terhadap analisis rantai nilai.
3. Mengembangkan kuestioner untuk kelompok tani dan lembaga terkait.

4. Kunjungan lapangan dan wawancara kepada masyarakat terkait pengolahan jagung dan limbah jagung menjadi komoditas ekonomi produktif.
5. Presentasi dan diskusi hasil studi dengan stakeholders untuk mendapatkan solusi pemberdayaan masyarakat petani jagung Kabupaten Boalemo.

#### **E. Teknik Analisis Data**

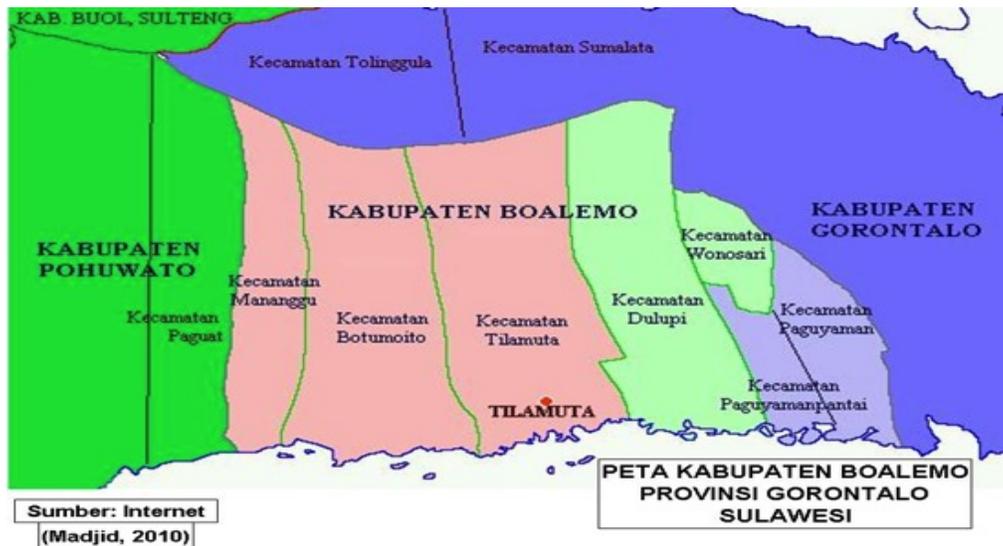
Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif dan analisis SWOT.

## BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL PENELITIAN

#### 1. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Kabupaten Boalemo merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Propinsi Gorontalo yang terbagi atas tujuh kecamatan. Setiap kecamatan diuraikan atas keadaan geografinya, jumlah penduduk dan tenaga kerja, sumber penghasilan, pertanian, dan perdagangan dan keuangan.



**Gambar 5.1 Peta Kabupaten Boalemo (Sumber, Madjid, 2010).**

Uraian masing-masing kecamatan dengan tujuan agar dapat mengetahui potensi Sumber Daya Alam jagung dan Potensi Sumber Daya Manusiannya yaitu petani jagung di Kabupaten Boalemo. Untuk jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut;

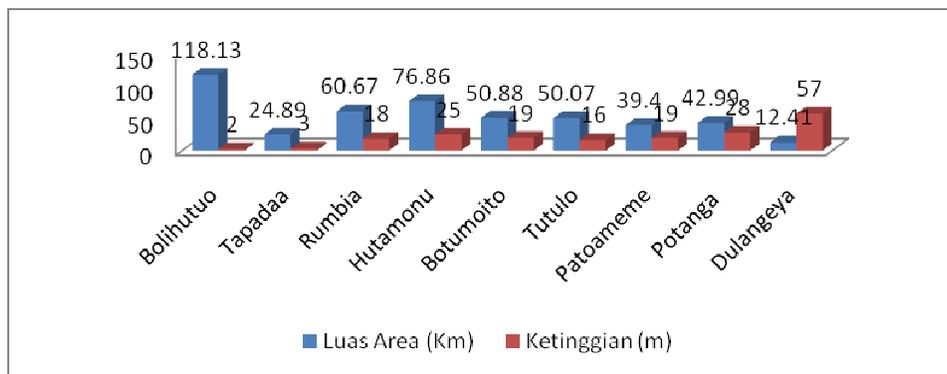
#### 1. Kecamatan Botumoito

Kecamatan Botumoito terdiri dari 9 desayaitu : Bolihuto, Tapadaa, Rumbia, Hutamonu, Botumoito, Tutulo, Potoameme, Potanga, dan Dulangeya.

Pada Gambar 5.2 dibawah dijelaskan tentang luas lahan masing-masing wilayah desa di Kecamatan Botu Moito. Dijumpai wilayah berada di Kecamatan Botumoito luamayan subur meskipun berada pada posisir pantai, namun karena aluvia dan hums yang terbawa erosi dari pegunungan yang memanjang di posisir pantai sehingga lereng yang menjadi tempat hunian penduduk di posisir pantai menjadi cukup subur.

#### a. Keadaan Geografi

Keadaan georgafi untuk kecamatan Botumoito dapat dilihat pada Gambar 5.2 berikut.

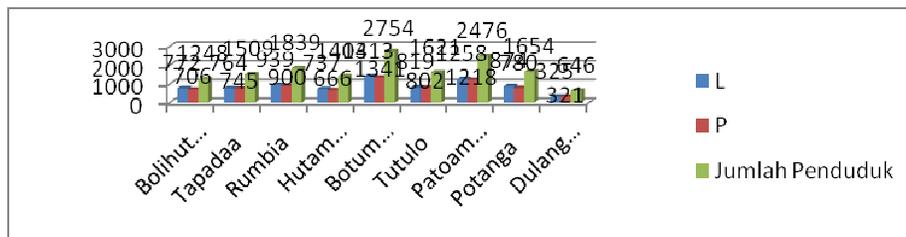


**Gambar 5.2. Ketinggian dan Luas Area dari Desa-Desa di Kecamatan Botumoito**

Pada Gambar 5.2. dapat dilihat bahwa desa yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Desa Bolihutuo (118,13 km) dan yang paling kecil adalah Desa Dulangeya (12,41 km). Untuk ketinggian dari Permukaan laut desa yang paling tertinggi datarannya adalah Desa Dulangeya (57 m) dari permukaan laut, sedangkan yang paling rendah adalah Desa Bolihutuo (2 m) dari permukaan laut. Untuk Desa Bolihutuo yang memiliki ketinggian tempat hanya 2 m dari permukaan laut, karena Desa ini terletak dipinggir pantai. Wilayah di Kecamatan Botumoito lebih efektif dikembangkan kearah pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya laut karena wilayahnya berada di posisir laut Tomini.

### b. Penduduk dan Tenaga Kerja

Penduduk dan tenaga kerja yang ada di Kecamatan Botumoito dapat dilihat pada Gambar 5.3 berikut.

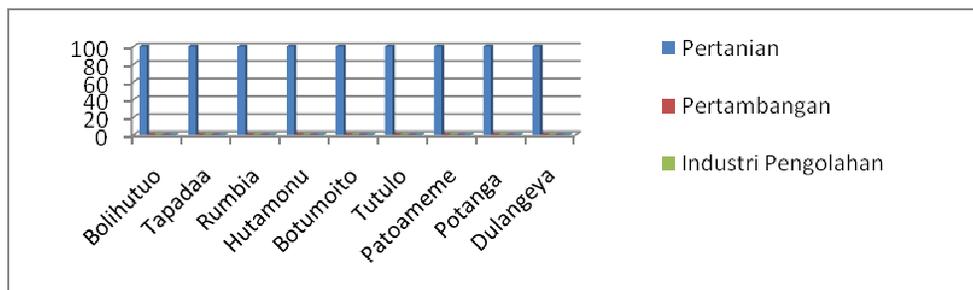


**Gambar 5.3. Jumlah Penduduk, Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan Kecamatan Botumoito**

Pada Gambar 5.3. Desa Botumoito adalah desa yang paling besar jumlah penduduknya (2.754 orang), dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.413 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 1.341 orang. Hal ini karena Desa Botumoito berbatasan langsung dengan pusat ibukota Kabupaten Boalemo yaitu Tilamuta. Sedangkan Desa Dulangeya merupakan desa yang paling sedikit jumlah penduduknya yaitu 646 orang dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 321 orang dan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 325 orang.

### c. Sumber Penghasilan

Mata pencaharian penduduk adalah menjadi bagian penting dari penelitian ini, oleh karena itu pada bagian ini di deskripsikan secara sistematis terutama sumber penghasilan masyarakat di masing-masing desa di Kecamatan Botumoito.



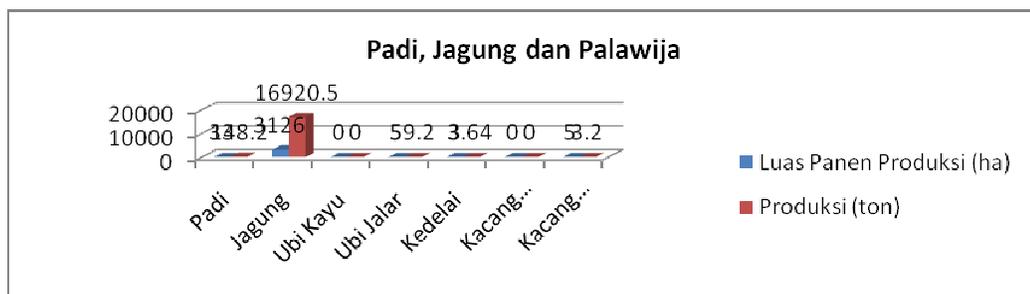
**Gambar 5.4. Sumber Penghasilan Utama Masyarakat di Kecamatan**

### Botumoito

Gambar 5.4. menunjukkan penghasilan utama masyarakat di Kecamatan Botumoito hampir semua atau di dominasi oleh mata pencaharian bertani dan khusus untuk wilayah di jumpai petani lebih banyak menggarap lahan kering atau agroekosistem di lokasi ini di domenasi oleh pertanian lahan kering. Hal in menunjukan bahwa sebagian besar masyarakatnya adalah sebagai bercocok tanam tahunan seperti Kelapa, Kakao, dan tanaman buah-buahan lainnya seperti mangga dan langsung. Demikian juga untuk tanaman musiman dapat dijumpai tanaman jagung dan tanaman hortikultura lainnya namun lebih didominasi oleh tanaman jagung yang merupakan program unggulan Pemerintah Provinsi Gorontalo dan telah di adopsi oleh Pemerintah Kabupaten Boalemo selain Program unggulan daerah Boalemo yaitu tanaman Kakao.

#### d. Pertanian

Sektor pertanian di wilayah ini masih mendominasi aktivitas keseharian masyarakat, dijumpai bahwa kegiatan pertanian di lahan kering masih mendominasi kegiatan pertanian di wilayah ini.

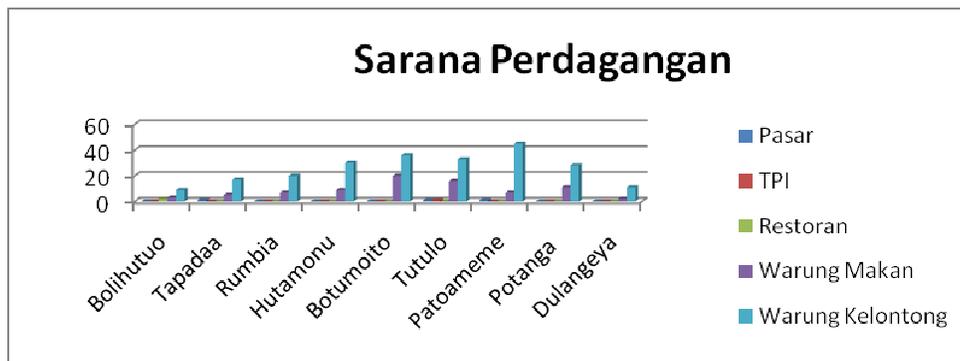


**Gambar 5.5. Luas Panen dan Produksi Padi, Jagung dan Palawija , di Kecamatan Botumoito**

Untuk Gambar 5.5. jumlah rata-rata Produksi dan luas panen terbesar di Kecamatan Botumoito adalah tanaman jagung dengan luas panen 3.126 ha dengan jumlah produksi 16.920,5 ton

#### e. Perdagangan dan Keuangan

Ujung tombak atau akhir dari setiap aktivitas produksi adalah kegiatan perdagangan atau pemasaran, oleh karena itu aspek ini memegang peranan penting dalam memenuhi permintaan dan penawaran barang atau jasa di setiap wilayah. Kecamatan Botumoito tidak lepas dari kegiatan ini karena sebagian besar wilayah ini dilalui oleh jalan nasional atau jalan trans Sulawesi yang menghubungkan provinsi Gorontalo dengan Provinsi Sulawesi Tengah. Ditemui toko-toko dan warung serta kedai/rumah makan berjejeran disepanjang jalan trans Sulawesi ini termasuk di Kecamatan Botu Moito karena peluang ini tidak disia-siakan oleh masyarakat untuk memperdagangkan hasil pertanian dan kelautan. Namun produk yang diperdagangkan masih didominasi oleh produk yang belum hasil olahan sehingga dampaknya terhadap peningkatan nilai tambah masih kecil.



**Gambar 5.6 Sarana Perdagangan, di Kecamatan Botumoito**

Gambar 5.6. untuk sarana perdagangan yang paling banyak adalah warung kelontong kemudian warung makan dan restoran atau rumah makan. Hal ini karena banyaknya pedagang yang hanya bisa membuka warung kecil saja, karena rata-rata mereka berpendapatan kecil, sehingga tidak cukup modal untuk membuka dagangan yang lebih besar. Bagi mereka warung kelontong ini sudah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari, walaupun terkadang banyak kebutuhan lain yang tidak tersedia di warung kelontong ini.

Untuk lembaga keuangan di Botumoito masih ada kekurangan, karena tidak adanya Bank-Bank yang didirikan di Kecamatan ini, hanya koperasi

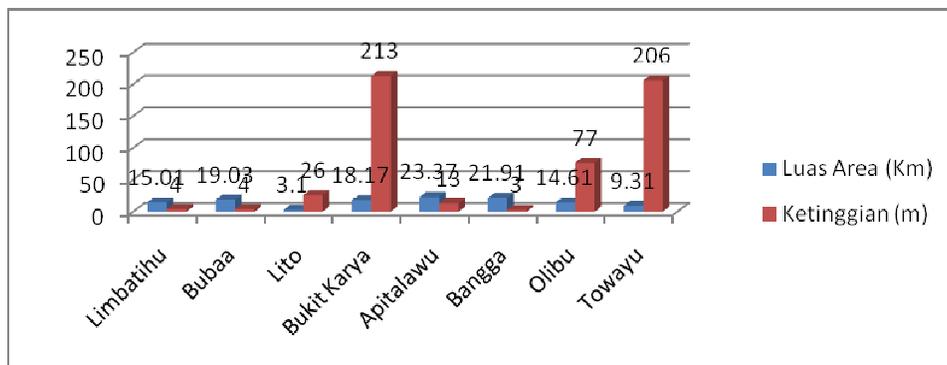
simpan pinjam dan KUD saja. Tradisi petani untuk tidak terlalu mau repot dengan berbagai macam aturan simpan pinjam terus terpupuk lewat hubungan kekerabatan antar masyarakat sehingga sistem ijon masih berlaku pula di wilayah ini. Hal ini jelas mempengaruhi sistem perekonomian di wilayah ini yang notabene masih dominan statis kendatipun pemerintah telah sedang melakukan program pembentukan kelompok tani dan nelayan untuk menjadi katalisator untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan petani dalam membangun perekonomiannya namun belum mampu menghasilkan sesuatu lebih signifikan.

### 1. Kecamatan Paguyaman Pantai

Kecamatan Paguyaman Pantai terdiri dari 8 Desa yaitu :Limbatihu, Bubaa, Lito, Bukit Karya, Apitalawu, Bangga, Olibu, dan Towayu. Dijumpai kondisi lahan di wilayah ini berada pada ketinggian tertentu dan di sekitarnya terdapat pegunungan yang memanjang dari arah timur sampai ke arah barat. Selanjutnya ke arah selatan berhadapan dengan Laut Tomini atau Teluk Tomini. Hal ini berpengaruh nyata pada luas areal masing-masing Desa yang mengikuti arah kaki gunung dan karakter wilayah laut Toluk Tomini.

#### a. Keadaan Geografi

Keadaan geografi untuk kecamatan Paguyaman Pantai dapat dilihat pada Gambar 5.7.

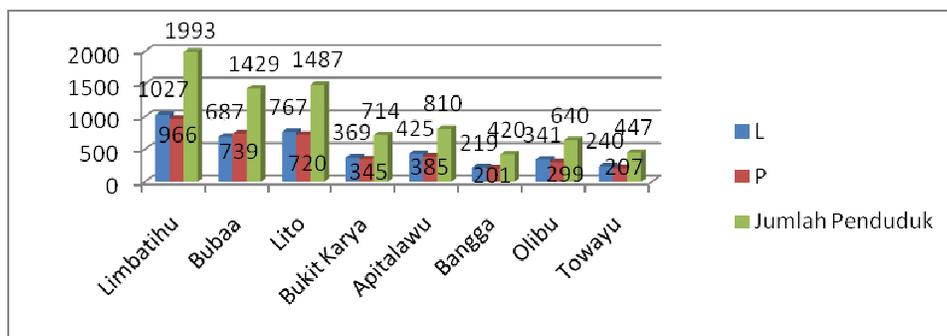


**Gambar. 5.7. Ketinggian dan Luas Area dari Desa-Desa di Kecamatan Paguyaman Pantai**

Pada Gambar 5.7. nampak bahwa Desa yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Desa Apitalawu (23,37 km) dan yang paling kecil adalah Desa Lito (3,10 km). Untuk ketinggian Dari Permukaan laut Desa yang paling tertinggi datarannya adalah Desa Bukit Karya (213 m) dari permukaan laut, sedangkan yang paling rendah adalah Desa Bangga (3 m) dari permukaan laut.

### b. Penduduk dan Tenaga Kerja

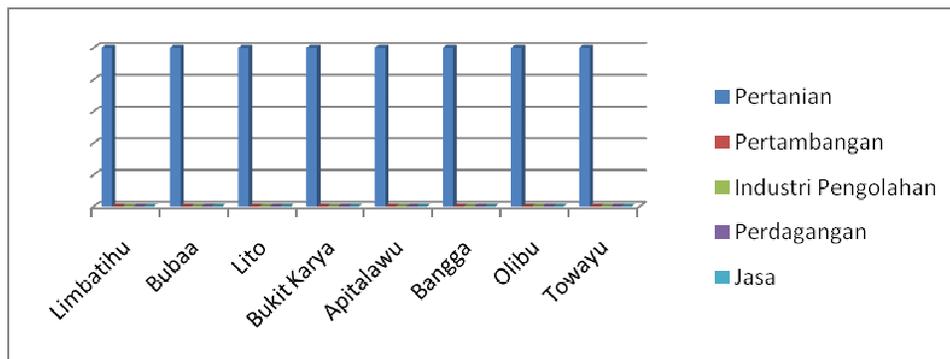
Jumlah penduduk Kecamatan Paguyaman Pantai dapat dilihat pada Gambar 5.8. Desa Limbatihi merupakan Desa yang paling besar jumlah penduduknya (1.993 orang) dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.027 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 966 orang. Sedangkan Desa Bangga merupakan Desa yang paling sedikit jumlah penduduknya yaitu 420 orang dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 219 orang dan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 201 orang.



**Gambar 5.8 Jumlah Penduduk, Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan Kecamatan Paguyaman Pantai.**

### c. Mata Pencaharian

Namun demikian dapat dijumpai bahwa mata pencaharian masyarakat di wilayah ini didominasi bertani. Dijumpai kegiatan lain yang dilakukan oleh masyarakat yaitu melaut atau nelayan, meskipun hal ini pekerjaan utama namun dapat disampaikan kegiatan nelayan ini dapat berpengaruh juga pada peningkatan pendapatan masyarakat.



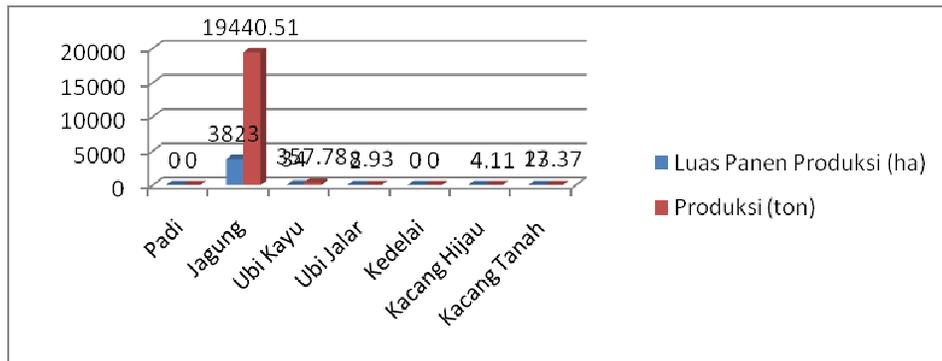
**Gambar 5. 9 Sumber Penghasilan Utama masyarakat di Kecamatan Paguyaman Pantai**

Gambar 5.9. menunjukkan penghasilan utama masyarakat di Kecamatan Paguyaman Pantai hampir semua adalah hasil dari pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakatnya adalah sebagai petani. Kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat antar lain menanam tanaman musiman seperti Jagung dan menanam umbi-umbian. Hal ini sangat beralasan karena lahan yang ada di wilayah ini yaitu lahan kering atau agroekosistemnya yaitu lahan.

Kegiatan lain yang sedang berkembang di wilayah ini yaitu adanya pengembangan tanaman jagung khusus untuk lahan kering dan memiliki curah hujan yang tidak cukup sehingga berpengaruh pula pada ketersediaan air bawa tanah yang cukup terbatas.

#### **d. Pertanian**

Meskipun wilayah yang ada di Kecamatan Paguyaman Pantai berada di perbukitan dan pegunungan serta posisir pantai namun kegiatan pertanian terutama pertanian lahan kering mendominasi pencaharian masyarakat petani di wilayah ini, Oleh karena itu tidaklah aneh bagi masyarakat yang berdomisili di wilayah ini untuk melakukan kegiatan bercocok tanam jagung dan kegiatan tanaman musiman lainnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa produksi pertanian lahan kering yang paling dominan yaitu produksi jagung terutama jagung Hibrida yang menjadi primadona petani untuk ditanam di wilayah ini.

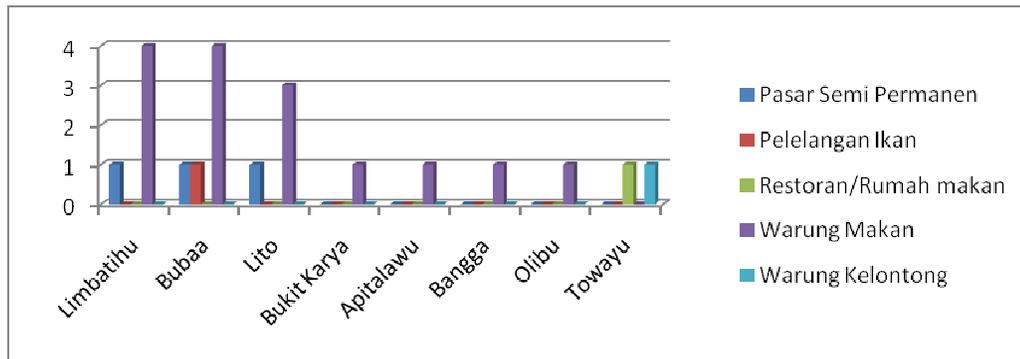


**Gambar 5.10. Luas Panen dan Produksi Padi, Jagung dan Palawija, di Kec. PaguyamanPantai**

Untuk Gambar 5.10. jumlah rata-rata Produksi dan luas panen terbesar di Kecamatan Paguyaman Pantai adalah tanaman jagung dengan luas panen 38,23 ha dengan jumlah produksi 18.440,51 ton. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yaitu program agropolitan jagung yang telah mewahana di dalam seluruh kegiatan masyarakat Gorontalo termasuk di Kecamatan Paguyaman Pantai karena telah di programkan dan dilaksanakan sejak pemerintahan Provinsi Gorontalo yang ke dua yaitu Fadel Muhammad.

#### **e. Perdagangan, Industri dan Keuangan**

Kemampuan Pemerintah menyediakan sarana perekonomian seperti pasar dan beserta kelenkapan prasarana lainnya merupakan ujung tombak dari semua kegiatan produksi termasuk kegiatan produksi pertanian dan kelautan. Hal ini sebagai wujud dari aspek pasca panen yang sangat diharapkan oleh petani untuk menjadi tempat mereka transaksi hasil-hasil pertanian yang akan menjadi barang substitusi yang mereka butuhkan.



**Gambar 5.11 Sarana Perdagangan, di Kecamatan Paguyaman Pantai**

Gambar 5.11. menunjukkan bahwa untuk sarana perdagangan yang paling banyak adalah warung makan. Hal ini karena banyaknya pedagang yang hanya bisa membuka warung kecil saja, karena rata-rata mereka berpendapatan kecil, sehingga tidak cukup modal untuk membuka dagangan yang lebih besar. Bagi mereka warung kelontong ini sudah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari, walaupun terkadang banyak kebutuhan lain yang tidak tersedia di warung kelontong ini. Karakteristik dari pola pasar yang terbentuk di wilayah ini yaitu didominasi oleh warung makan, hal ini sangat cocok dengan karakteristik wilayah ini yang berada di pesisir laut Tomini yang kaya akan sumberdaya perikananannya.

#### **f. Keuangan**

Di kecamatan Paguyaman Pantai untuk lembaga keuangan masih ada kekurangan, karena di Kecamatan ini hanya koperasi dan KUD saja yang dibangun. Meskipun ada koperasi tetapi hanya beberapa saja yang mau menyimpan ataupun meminjam di Koperasi atau KUD.

#### **2. Kecamatan Tilamuta**

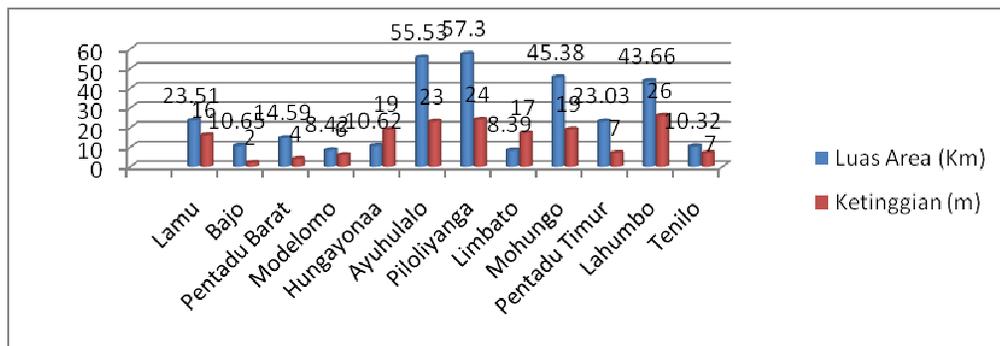
Kecamatan Tilamuta adalah ibu Kota Kabupaten Boalemo dan juga pusat Pemerintahan, meskipun wilayah Tilamuta belum menjadi pusat kegiatan perdagangan dan industri namun kegiatan Pemerintah di wilayah ini semakin berkembang. Ditemui sarana dan Prasarana sedang dikembangkan seperti

sarana jembatan, pembukaan jalan baru yang lebih luas dan efektif serta prasarana lainnya yang sedang dibangun.

Tilamuta terdiri dari 12 Desa yaitu: Lamu, Bajo, Pentadu Barat, Modelomo, Hungayonaa, Ayuhulalo, Piloliyanga, Limbato, Mohungo, Pentadu Timur, Lahumbo dan Tenilo.

#### a. Keadaan Geografi

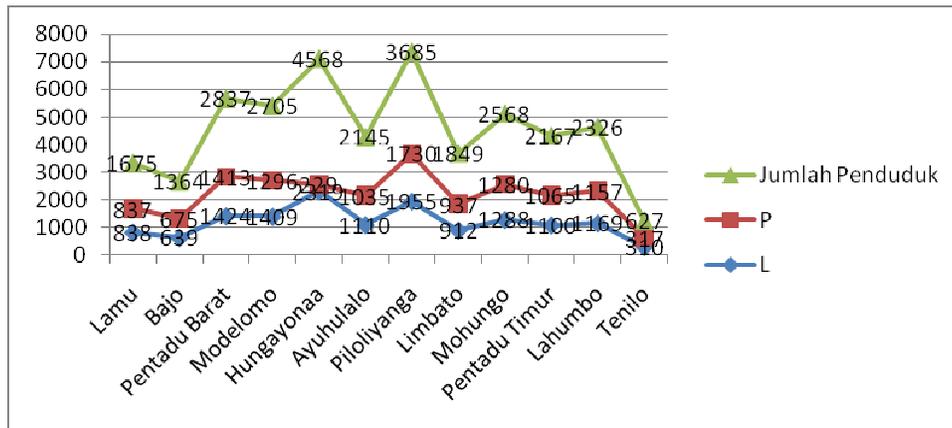
Keadaan geografi kecamatan Tilamuta dapat dilihat pada Gambar 5.12. Pada Gambar 5.12 terlihat bahwa Desa yang memiliki luas wilayah terbesar di Tilamuta adalah Desa Piloliyanga (57,3 km) dan yang paling kecil adalah Desa Limbato (8,39 km). Untuk ketinggian dari permukaan laut, Desa yang paling tertinggi datarannya adalah Desa Lahumbo (26 m) dari permukaan laut, sedangkan yang paling rendah adalah Desa Bangga (2 m) dari permukaan laut.



**Gambar 5.12 Ketinggian dan Luas Area Dari Desa-Desa di Tilamuta**

#### b. Penduduk dan Tenaga Kerja

Tingkat kepadatan penduduk di Kecamatan Tilamuta relatif tidak sama, dijumpai terdapat dua Desa yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang hampir sama namun penduduk di Desa lainnya cukup berbeda. Konsentrasi penduduk berada di tengah pusat pelayanan pemerintah yaitu di Desa Ayuhulalo dan Desa Piloliyanga, namun beberapa Desa yang berada di pesisir laut Tomini memiliki konsentrasi penduduk cukup banyak juga. Hal ini tampak pada Gambar 5.13.

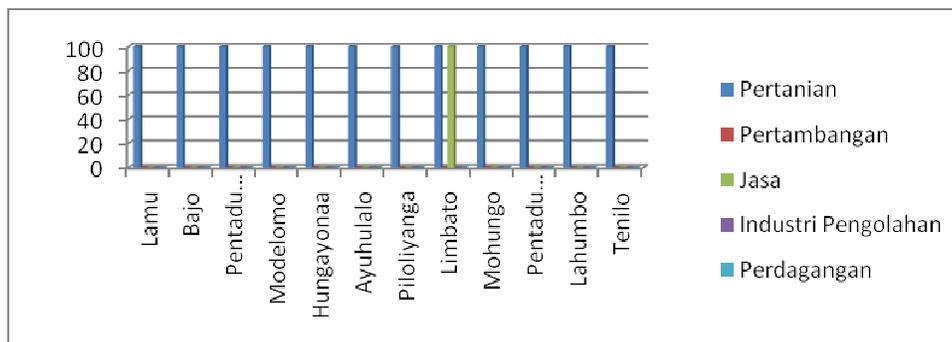


**Gambar 5.13 Jumlah Penduduk, Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan Kecamatan Tilamuta**

Gambar 5.13. menunjukkan Desa Piloliyanga merupakan Desa yang paling besar jumlah penduduknya (3.685 orang), dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.955 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 1.730 orang. Sedangkan Desa Tenilo merupakan Desa yang paling sedikit jumlah penduduknya yaitu 627 orang dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 310 orang dan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 317 orang.

### c. Mata Pencaharian Utama

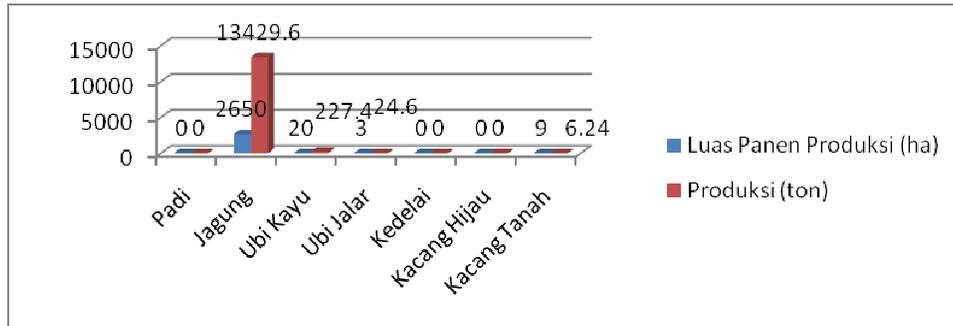
Mata percaharian utama masyarakat kecamatan Tilamuta adalah pertanian. Hal ini tampak pada Gambar 5.14 berikut:



**Gambar 5.14. Sumber Penghasilan Utama Masyarakat di Kecamatan Tilamuta**

#### d. Pertanian

Pertanian yang ada di kecamatan Talamuta sama halnya dengan pertanian di kecamatan lainnya yaitu Jagung (Gambar 5.15).



**Gambar 5.15. Luas Panen dan Produksi Padi, Jagung dan Palawija , di Kecamatan Talamuta**

Jumlah rata-rata produksi dan luas panen terbesar di Kecamatan Talamuta adalah tanaman jagung dengan luas panen 2.650 ha dan jumlah produksi 13.429,6 ton. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yaitu program agropolitan jagung.

#### e. Keuangan

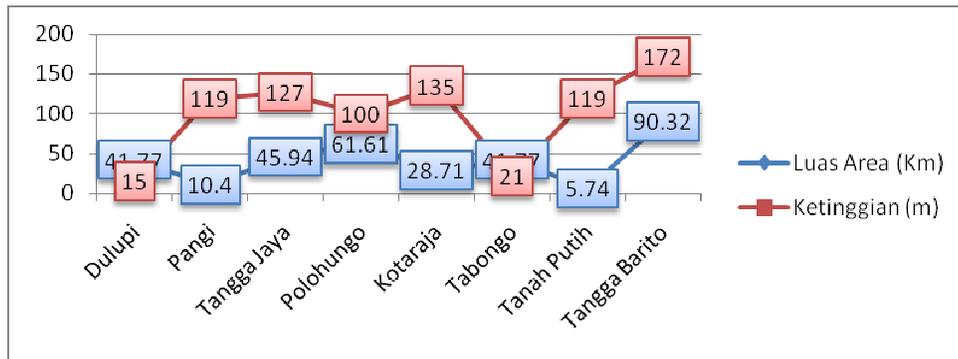
Kecamatan Talamuta merupakan ibukota Kabupaten Boalemo, sehingga sudah terdapat beberapa lembaga keuangan. Walaupun hanya beberapa lembaga keuangan namun minimal sudah ada lembaga keuangan yang bisa membantu transaksi keuangan masyarakat dalam hal simpan pinjam seperti halnya di Desa Limbato, di Talamuta terdapat 3 lembaga keuangan yaitu Bank Umum.

### 3. Kecamatan Dulupi

Kecamatan Dulupi terdiri dari 8 Desa yaitu: Dulupi, Pangi, Tangga Jaya, Polohungo, Kotaraja, Tabongo, Tanah Putih dan Tangga Barito.

#### a. Keadaan Geografi, Kependudukan dan Tenaga Kerja

Keadaan geografi, kependudukan dan tenaga kerja dapat dilihat pada Gambar 5.16 berikut.

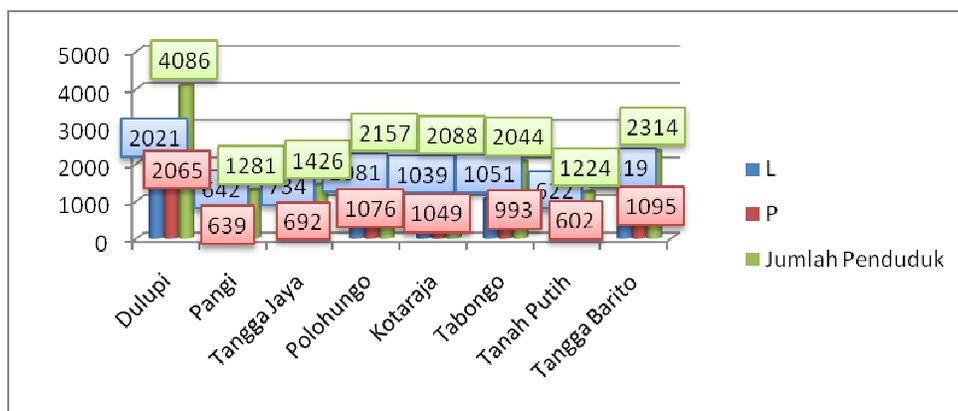


**Gambar 5.16. Ketinggian dan Luas Area Dari Desa-Desa di Kecamatan Dulupi**

Pada Gambar 5.16. dapat dilihat bahwa Desa yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Desa Tangga Barito (90,32 km) dan yang paling kecil adalah Desa Tanah Putih (5,74 km). Untuk ketinggian Dari Permukaan laut Desa yang paling tertinggi datarannya adalah Desa Tangga Barito (172 m) dari permukaan laut, sedangkan yang paling rendah adalah Desa Dulupi (15 m) dari permukaan laut.

#### b. Penduduk dan Tenaga Kerja

Keadaan penduduk dan tenaga kerja yang ada di Kecamatan Dulupi dapat dilihat pada Gambar 5.17 berikut.



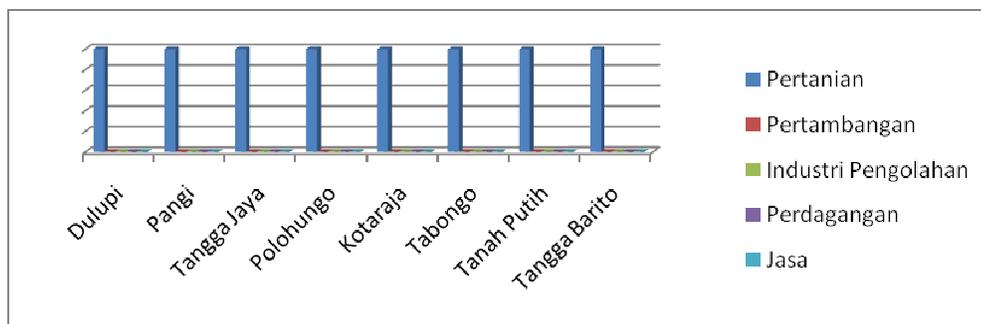
**Gambar 5.17. Jumlah penduduk, jenis kelamin laki-laki dan perempuan Kecamatan Dulupi**

Pada Gambar 5.17. terlihat bahwa Desa Piloliyanga adalah Desa di Kecamatan Dulupi yang paling besar jumlah penduduknya (4.086 orang). Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.021 orang dan perempuan

sebanyak 2.065 orang. Sedangkan Desa Tangga Putih merupakan Desa yang paling sedikit jumlah penduduknya yaitu 1.224 orang dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 622 orang dan perempuan sebanyak 602 orang.

### c. Mata Pencaharian Utama

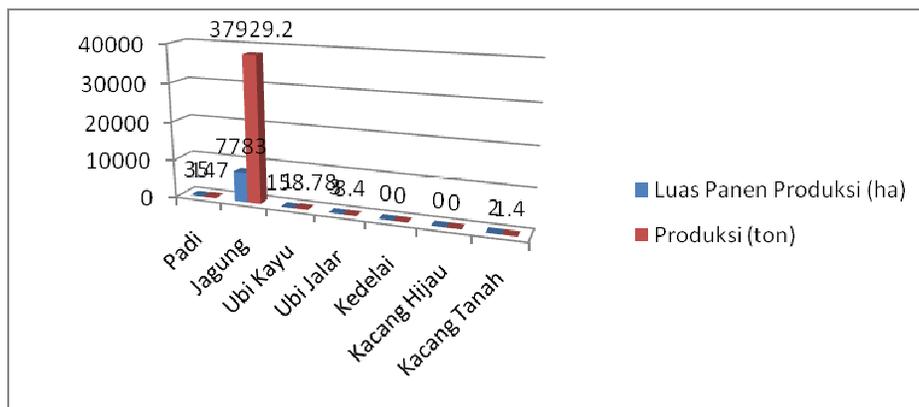
Penghasilan utama masyarakat di Kecamatan Paguyaman Pantai hampir semua adalah hasil dari pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakatnya adalah sebagai petani. Untuk jelasnya terlihat pada Gambar 5.18.



**Gambar 5.18. Sumber Penghasilan Utama Masyarakat di Kecamatan Dulupi**

### d. Pertanian

Keadaan pertanian untuk Kecamatan Dulupi nampak pada Gambar 5.19 baik dilihat dari luas panen maupun produksinya.

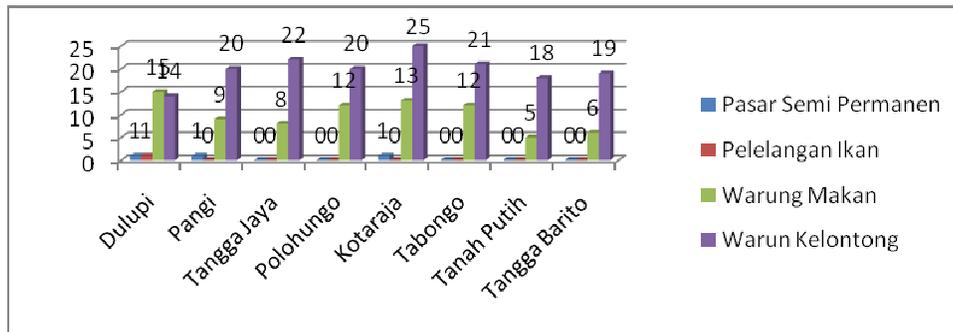


**Gambar 5.19. Luas Panen dan Produksi Padi dan Palawija , di Kecamatan Dulupi**

Gambar 5.19. menunjukkan jumlah rata-rata produksi dan luas panen di Kecamatan Dulupi. Produksi yang terbesar di Dulupi adalah tanaman jagung dengan luas panen 7.783 ha dengan jumlah produksi 37.929,2ton. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yaitu program agropolitan jagung.

#### e. Perdagangan dan Industri

Perdagangan dan industri di kecamatan Dulupi terlihat pada Gambar 5.20. Gambar 5.20 menunjukkan bahwa sarana perdagangan yang paling banyak di Dulupi adalah warung kelontong. Hal ini menunjukkan banyaknya pedagang yang hanya bisa membuka warung kecil saja, karena rata-rata mereka berpendapatan kecil, sehingga tidak cukup modal untuk membuka dagangan yang lebih besar. Untuk Desa yang paling banyak warung kelontong adalah Desa Kotaraja (25 warung). Bagi masyarakat sekitar, warung kelontong ini sudah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari, walaupun terkadang banyak kebutuhan lain yang tidak tersedia di warung kelontong ini.



Gambar 5.20 Sarana Perdagangan dan Industri di Kecamatan Dulupi

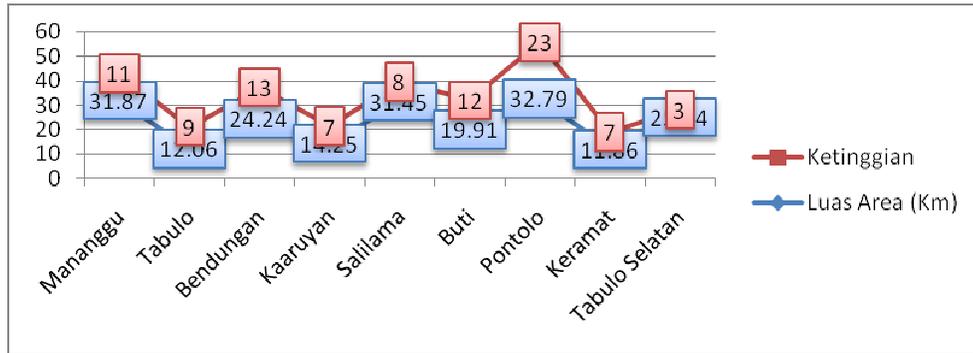
### 5. Kecamatan Mananggu

Kecamatan Mananggu terdiri dari 9 Desa yaitu: Mananggu, Tabulo, Bendungan, Kaaruyan, Salilama, Buti, Pontolo, Keramat, dan Tabulo Selatan.

#### a. Keadaan Geografi

Keadaan geografi Kecamatan Mananggu dapat dilihat pada Gambar 5.21. Kecamatan Mananggu yang memiliki 9 Desa, Desa Pontolo memiliki luas (32,79 km) dan Desa yang paling kecil adalah Desa Keramat (11,86 km).

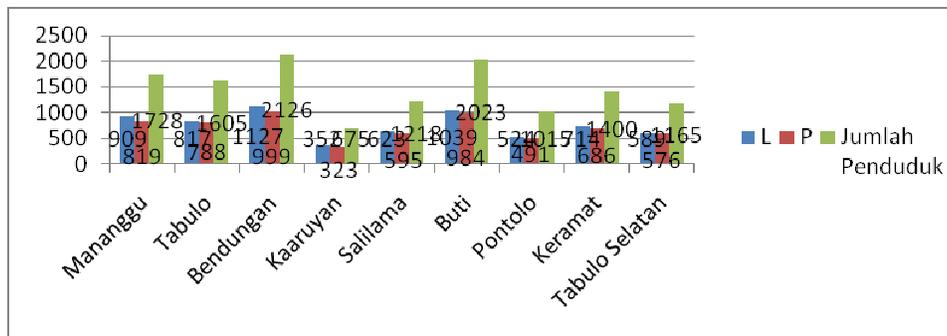
Untuk ketinggian dari permukaan laut, Desa yang tertinggi datarannya dari permukaan laut adalah Desa Pontolo (23 m), sedangkan yang paling rendah adalah Desa Kaaruyan dan Bendungan (3 m) dari permukaan laut.



**Gambar 5.21 Ketinggian dan Luas Area Dari Desa-Desa di Kecamatan Mananggu**

**b. Penduduk dan Tenaga Kerja**

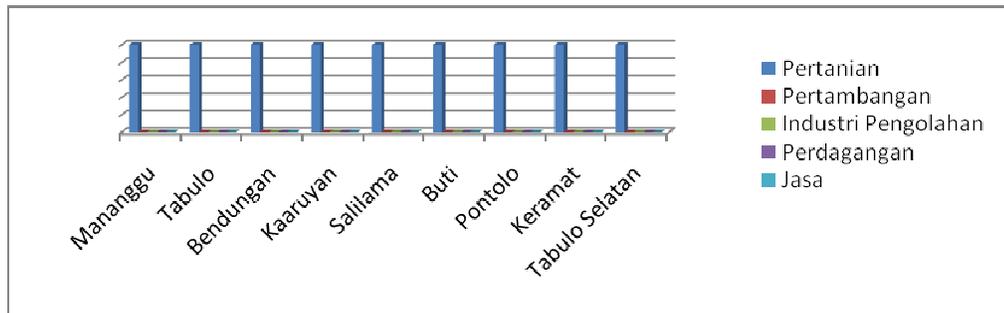
Penduduk dan tenaga kerja untuk masyarakat di Kecamatan Mananggu Nampak pada Gambar 5.22. bahwa Desa Buti adalah Desa yang paling besar jumlah penduduknya (2023 orang), dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1039 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 984 orang. Sedangkan Desa Kaaaruyan merupakan Desa yang paling sedikit jumlah penduduknya yaitu 674 orang dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 352 orang dan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 323 orang.



**Gambar 5.22 Jumlah Penduduk, Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan Kecamatan Mananggu.**

### c. Mata Pencaharian

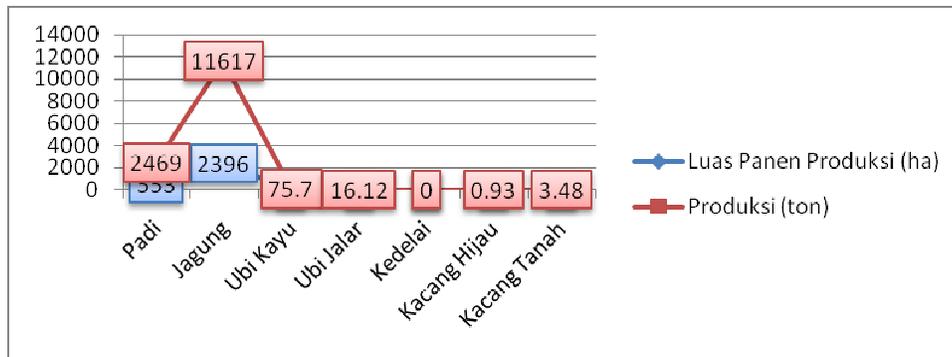
Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Mananggu hampir semua dari hasil pertanian. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakatnya petani. Untuk jelasnya tampak pada Gambar 5.23.



**Gambar 5.23. Sumber Penghasilan Utama Masyarakat di Kecamatan Mananggu**

### d. Pertanian

Jenis pertanian yang dikembangkan masyarakat Kecamatan Mananggu dapat dilihat pada Gambar 5.24.

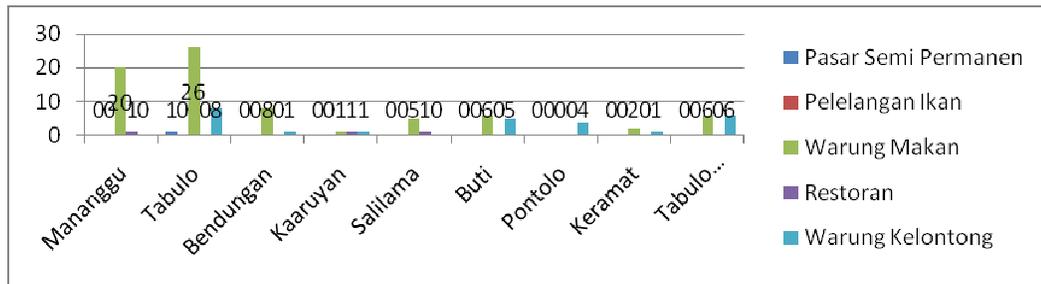


**Gambar 5.24. Luas Panen dan Produksi Padi dan Palawija , di Kecamatan Mananggu**

Gambar 5.24 menunjukkan jumlah rata-rata produksi dan luas panen terbesar di Kecamatan Mananggu adalah tanaman jagung dengan luas panen 11.617 ha dengan jumlah produksi 2.396 ton. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yaitu program agropolitan jagung. Setelah itu padi dengan luas panen 2.469 ha dan jumlah produksi 553 ton.

### e. Perdagangan dan Industri

Sarana perdagangan yang paling banyak di Kecamatan Manunggu adalah warung. Desa yang paling banyak warung makan adalah Tabulo (23) dan Manunggu (20). Hal ini karena banyaknya pedagang yang hanya bisa membuka warung kecil saja, karena rata-rata mereka berpendapatan kecil, sehingga tidak cukup modal untuk membuka dagangan yang lebih besar. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.25.



**Gambar 5.25 Sarana Perdagangan, di Kecamatan Manunggu**

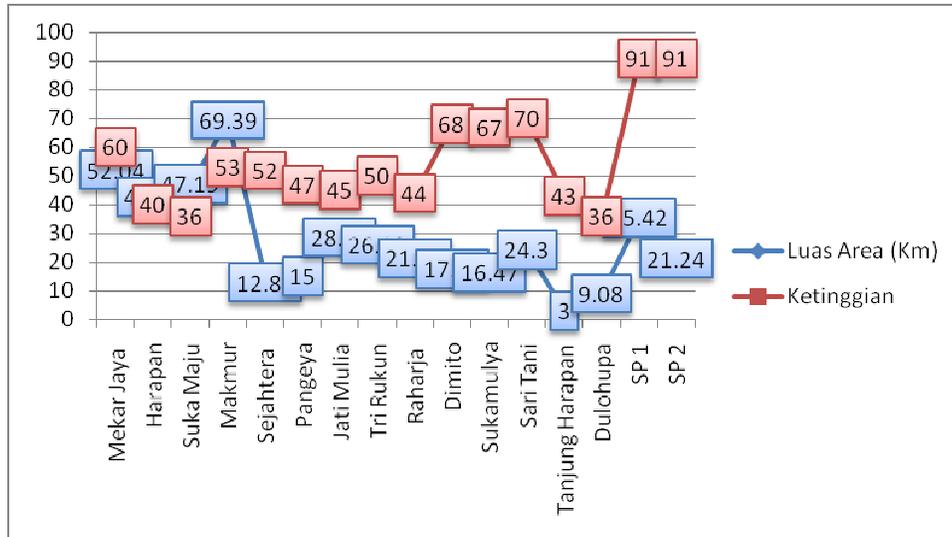
### 6. Kecamatan Wonosari

Kecamatan Wonosari terdiri dari 16 Desa yaitu :Mekar jaya, Harapan, Suka Maju, Makmur, Sejahtera, Pangeya, Jati Mulia, Tri Rukun, Raharja, Dimito, Sulamulya, SariTani, Tanjung Harapan, Dulohupa, SP 1, SP 2. Bila kita melihat dari aspek terminologi atau nama-nama Desa di kecamatan ini maka hampir dapat dikatakan bahwa wilayah ini di huni oleh penduduk transmigrasi dari Pulau Jawa dan Bali. Aglomerasi ekonomi di wilayah ini cukup baik, Hal ini ditandai oleh adanya penetapan wilayah Kota Terpadu Mandiri (KTM) dan banyaknya investasi swasta dan pemerintah berkembang di daerah ini. Disii lain karena adanya keadaan geografi wilayah yang sangat mendukung sehingga wilayah ini yang memiliki dataran yang luas di Kabupaten Boalemo.

#### a. Keadaan Geografi

Desa terbesar di Kecamatan Wonosari dan yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Desa Makmur (69,39 km). Sedangkan yang paling kecil adalah Desa Tanjung Harapan (3 km). Untuk ketinggian dari permukaan laut, Desa yang tertinggi datarannya adalah Desa SP 1 dan SP 2 (91m ) dari permukaan

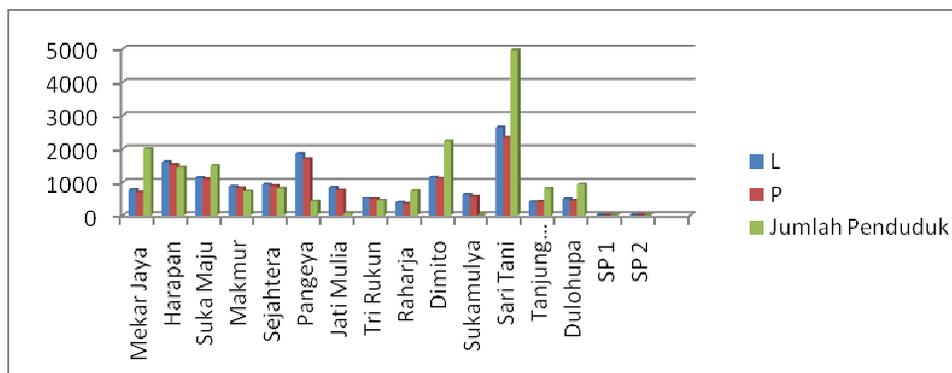
laut, sedangkan yang paling rendah adalah Desa Suka Maju dan Dulohupa (36 m) dari permukaan laut.



**Gambar 5.26. Ketinggian dan Luas Area dari Desa-Desa di Kecamatan Wonosari**

#### b. Penduduk dan Tenaga kerja

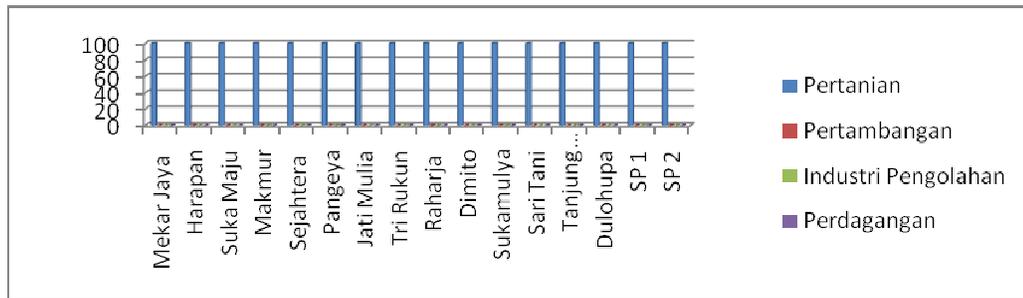
Jumlah penduduk Wonosari terbesar terdapat di Desa Sari Tanisebanyak (4.960 orang), dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2.632 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 2.328 orang. Sedangkan Desa yang paling sedikit penduduknya adalah Desa SP 1 dan SP 2. Untuk lebih jelasnya nampak pada Gambar 5.27.



**Gambar 5.27. Jumlah Penduduk, Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan Kecamatan Wonosari**

### c. Mata Pencaharian

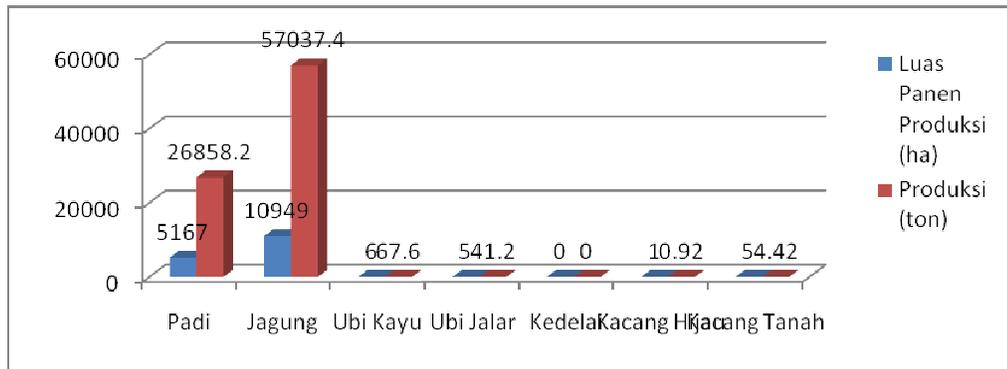
Mata pencaharian utama masyarakat Kecamatan Wonosari sama halnya dengan masyarakat Boalemo pada umumnya yaitu pertanian. Hal tampak pada Gambar 5.28.



**Gambar 5.28. Sumber Penghasilan Utama Masyarakat di Kecamatan Wonosari**

### d. Pertanian

Jumlah rata-rata produksi dan luas panen terbesar di Kecamatan Wonosari adalah tanaman jagung dengan luas panen 57.037,4 ha dengan jumlah produksi 10.949 ton. Hal ini sejalan dengan program pemerintah yaitu program agropolitan jagung.

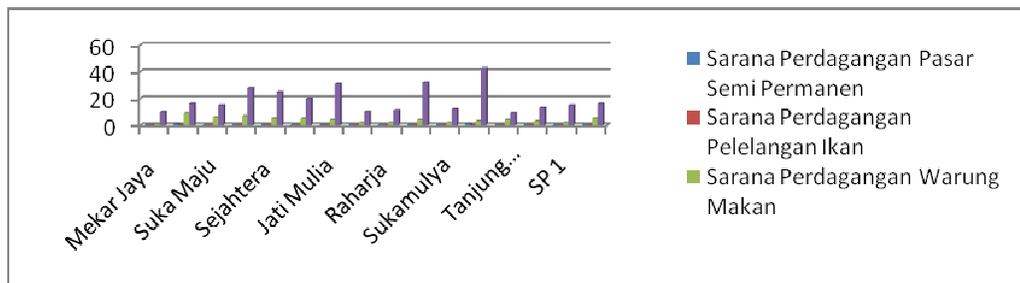


**Gambar 5.29 Luas Panen dan Produksi Padi, Jagung dan Palawija di Kecamatan Wonosari.**

### e. Sarana Perdagangan

Sarana perdagangan yang paling banyak adalah warung kelontong, karena banyaknya pedagang yang hanya bisa membuka warung kecil saja. Rata-rata mereka berpendapatan kecil, sehingga tidak cukup modal untuk membuka

dagangan yang lebih besar. Untuk Desa yang paling banyak warung kelontong adalah Desa Saritani (43 warung). Bagi masyarakat sekitar, warung kelontong ini sudah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari, walaupun terkadang banyak kebutuhan lain yang tidak tersedia di warung kelontong ini.



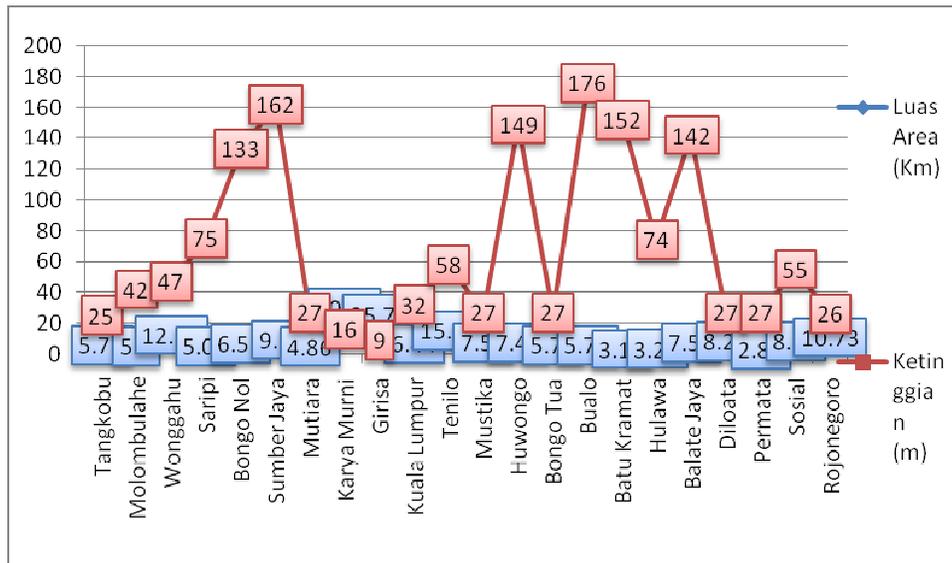
**Gambar 5.30. Sarana Perdagangan, di Kecamatan Wonosari**

## 7. Kecamatan Paguyaman

Kecamatan Paguyaman terdiri dari 11 Desa yaitu: Tangkobu, Wonggahu, Bongo Nol, Mutiara, Girisa, Tenilo, Huwongo, Bualo, Hulawa, Diloata dan Sosioal. Pada aspek sejarah maka dapat dikatakan bahwa Kecamatan Paguyaman merupakan induk dari pemekaran kecamatan yang ada di sekitar wilayah tersebut, seperti Kecamatan Paguyaman Pantai, Kecamatan Wonosari, Kecamatan Buliyohuto yang berada di wilayah administrasi Kabupaten Gorontalo termasuk bagian dari wilayah administrasi Kecamatan Paguyaman sebelumnya.

### a. Keadaan Geografi, Penduduk dan Tenaga Kerja

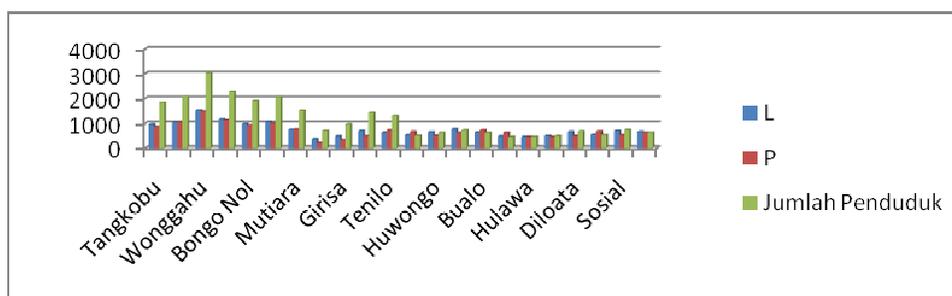
Desa yang memiliki luas wilayah terbesar di Kecamatan Paguyaman adalah Desa Karya Murni (30,05 km) dan yang paling kecil adalah Desa Batu Kramat (3,15 km). Untuk ketinggian dari permukaan laut Desa yang paling tertinggi datarannya adalah Desa Bualo (176 m) dari permukaan laut, sedangkan yang paling rendah adalah Desa Girisa (9 m) dari permukaan laut. Hal ini nampak jelas pada Gambar 5.31.



**Gambar 5.31. Ketinggian dan Luas Area Dari Desa-Desa di Kecamatan Paguyaman**

#### b. Penduduk dan Tenaga Kerja

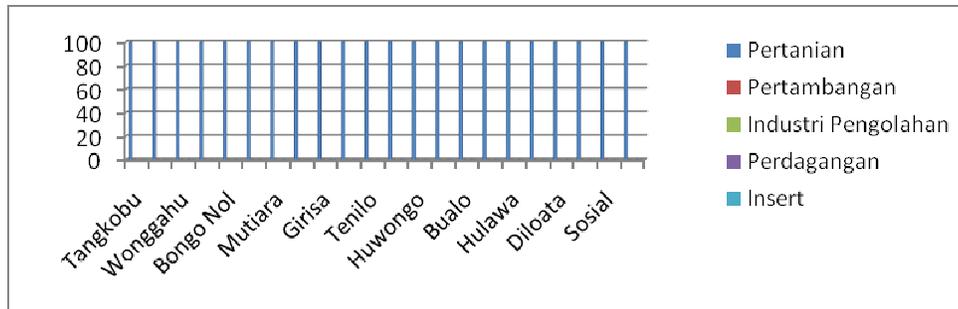
Desa Wonggahu adalah Desa yang paling besar jumlah penduduknya (3.027 orang), dengan jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1.532 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 1.495 orang. Sedangkan Desa Batu Kramat merupakan Desa yang paling sedikit jumlah penduduknya yaitu 458 orang dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 672 orang dan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 638 orang.



**Gambar 5.32. Jumlah Penduduk, Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan Kecamatan Paguyaman**

### b. Mata Pencaharian Utama

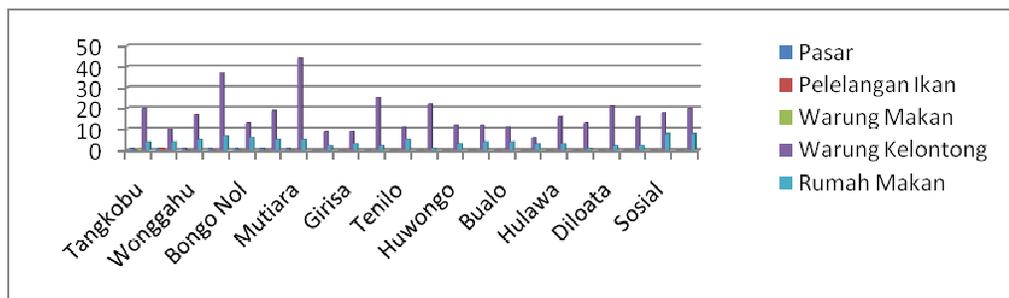
Penghasilan utama masyarakat di Kecamatan Paguyaman hampir semua hasil dari pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakatnya adalah petani (Gambar 5.33).



**Gambar 5.33. Sumber Penghasilan Utama masyarakat di Kecamatan Paguyaman**

### c. Perdagangan dan Industri

Untuk sarana perdagangan yang paling banyak adalah warung kelontong, rumah makan dan pasar. Hal ini karena banyaknya pedagang yang hanya bisa membuka warung kecil saja, karena rata-rata mereka berpendapatan kecil, sehingga tidak cukup modal untuk membuka dagangan yang lebih besar. Bagi mereka warung kelontong ini sudah cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari, walaupun terkadang banyak kebutuhan lain yang tidak tersedia di warung kelontong ini. Untuk Warung kelontong paling banyak di Desa Mutiara sebanyak 44 buah (Gambar 5.34).

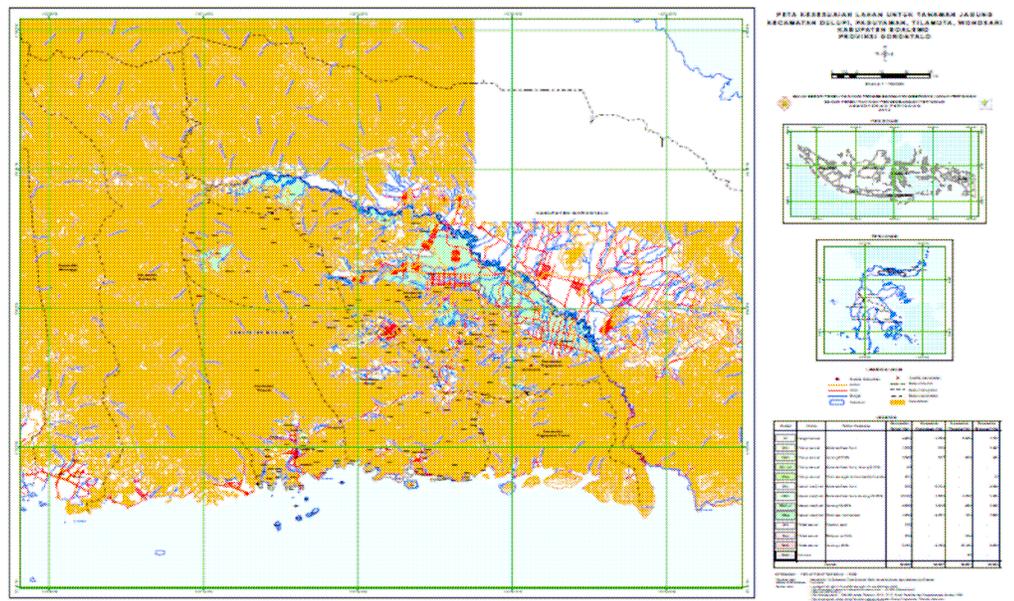


**Gambar 5.34. Sarana Perdagangan, di Kecamatan Paguyaman**

## 2. PEMETAAN POTENSI SUMBER DAYA ALAM (SDA) PERTANIAN JAGUNG DI KABUPATEN BOALEMO

### a. Pemetaan Potensi Lahan Pertanian Jagung Kabupaten Boalemo

Pemetaan lahan potensi jagung yang ada di Kabupaten Boalemo dapat dilihat pada Gambar 5.35 berikut.



**Gambar 5.35. Peta Kesesuaian Lahan Potensi Jagung (Balai Besar Penelitian Pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian, Balittan Kementerian Pertanian, 2014).**

Berdasarkan pemetaan lahan potensi jagung di Kabupaten Boalemo dilihat dari kesesuaian warna yang ada, tampak bahwa Kecamatan Dulupi, Wonosari dan Paguyaman lahan pertaniannya lebih luas dibanding dengan kecamatan lainnya.

### b. Potensi Lahan dan Produksi Jagung di Kabupaten Boalemo.

Adapun potensi sumber daya alam pertanian jagung di Kabupaten Boalemo yang mencakup luas panen, produksi, dan produktivitas dapat dilihat pada Tabel 5.1. Pada Tabel 5.1 tampak bahwa Kecamatan Wonosari lebih besar luas panennya dibanding dengan kecamatan lainnya yaitu seluas 10.949 (Ha) dan juga produksi jagungnya 57.037 (ton). Sedangkan luas lahan yang paling

kecil adalah Kecamatan Mananggu dengan luas 2.397 (Ha) dan produksi jagungnya 11.617 Ton. Sedangkan dilihat dari produktivitas, kecamatan Botumoito merupakan kecamatan yang lebih tinggi 54,13 Kuintal/Ha produktivitas jagungnya.

Tabel 5.1. Luas Panen, Produksi dan Produksi Jagung per Kecamatan di Kabupaten Boalemo.

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kuintal/Ha)
1	Mananggu	2.397	11.617	48,48
2	Botumoito	3.126	16.920,50	54,13
3	Tilamuta	2.650	13.429,60	50,68
4	Dulupi	7.783	37.929,20	48,73
5	Wonosari	10.949	57.037,40	52,09
6	Paguyaman	7.498	37.356,08	49,82
7	Paguyaman Pantai	3.823	19.440,51	50,85
Jumlah		38.225	193.730,39	50,68

(Sumber: Boalemo dalam Angka, 2013).

### c. Capaian Produksi Jagung di Kabupaten Boalemo.

Untuk melihat perkembangan jagung dari tahun ke tahun dapat dilihat pada Tabel 5.2 berikut.

Tabel. 5.2 Capaian Produksi Jagung selama lima tahun di Kabupaten Boalemo

No	TAHUN	LUAS PANEN ( Ha )	PRODUKSI ( TON )	PRODUKTIVITAS ( Kw/Ha )
1	2009	1.107	46.219,00	47.41
2	2010	2.432	56.195,00	48.20
3	2011	9.704	73.228,00	43.63
4	2012	37.882	186.402,00	49.30
5	2013	38.225	193.730,00	50.68

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Boalemo 2014

Capaian produktivitas jagung selama lima tahun di Kabupaten Boalemo makin lama makin meningkat. Hal ini ditunjukkan mulai tahun 2009 luas panen 1.107 Ha makin lama makin meningkat sampai dengan tahun 2013 luas panen mencapai 38.225 Ha. Demikian halnya dengan produksi dan Produktivitas.

### c. Limbah Jagung

Limbah tanaman jagung (tongkol, kulit buah jagung dan jerami serta tebon) di Kabupaten Boalemo belum terorganisir dengan baik.

#### 1) Tongkol jagung/jenggel

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa tongkol jagung banyak yang belum dimanfaatkan, terbuang begitu saja. Masih sedikit ibu rumah tangga memanfaatkan tongkol sebagai pengganti kayu api. Banyak tongkol terbuang begitu saja (Gb 5.34).



**Gambar 5.36. Kiri Tongkol yang baru dan kanan tongkol terbuang tidak dimanfaatkan. (Foto: Halid-Boalemo, Juli 2014)**

#### 2) Kulit buah Jagung

Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa kulit buah jagung untuk wilayah Kabupaten Boalemo belum dimanfaatkan menjadi hasil olahan berupa bunga jagung atau pembungkus dodol ataupun olahan lainnya. Hasil wawancara dari responden yang ada sebagian besar menyatakan bahwa kulit buah jagung hanya diberikan sebagai pakan ternak sapi saja. Jika lahan tersebut akan segera ditanami maka kulit yang masih menempel pada batangnya dibakar (Gambar 5.35).



**Gambar 5.37. Kiri Kulit Jagung yang menempel pada batang dijadikan pakan ternak Sapi dan kanan Dibakar (Foto: Halid Boalemo, Juli 2014)**

### 3) Jerami jagung

Jerami sama halnya dengan kulit buah jagung yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Bahkan dibakar begitu saja (Gambar 5.36).



**Gambar 5.38. Kiri Jerami Jagung yang tidak dimanfaatkan dan kanan jerami dibakar karena lahan akan diolah untuk ditanami kembali (Foto: Halid-Boalemo, Juli 2014)**

### 4) Tebon Jagung

Tebon jagung yaitu termasuk batang, daun dan buah jagung muda yang dicacah dan diberikan langsung kepada ternak. Di Boalemo sebagian besar petani jagung memberikan pakan terhadap ternaknya menggunakan tebon jagung. Tebon jagung ini oleh petani belum dikomersilkan masih digunakan secara pribadi. Lain halnya dengan daerah lain yang telah mengkomersilkan tebon jagung menjadi bernilai ekonomi tinggi.



**Gambar 5.39. Tebon jagung (Foto: Halid-Boalemo, Juli 2014)**

### **3. POTENSI SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) PERTANIAN JAGUNG DI KABUPATEN BOALEMO.**

Untuk mengetahui potensi Sumber Daya Manusia (SDM) pertanian jagung lebih dahulu diuraikan tentang jumlah penduduk, tingkat kesejahteraan, garis kemiskinan dan tingkat indeks pembangunan (IPM) masing-masing kecamatan di Kabupaten Boalemo, kelompok tanu, dan gabungan kelompok tani.

#### **a. Jumlah Penduduk Kabupaten Boalemo**

Jumlah penduduk Kabupaten Boalemo per kecamatan dapat dilihat pada Tabel 5.3 berikut.

Tabel 5.3 Jumlah Penduduk Per Kecamatan se Kabupaten Boalemo

NO	KECAMATAN	JUMLAH PENDUDUK		TOTAL
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	Mananggu	6.694	6.261	12.955
2.	Botumoito	14.525	13.991	28.516
3.	Tilamuta	7.851	7.479	15.330
4.	Dulupi	8.409	8.211	16.620
5.	Wonosari	16.393	15.986	32.379
6.	Paguyaman	4.075	3.862	7.937
7.	Paguyaman Pantai	14.167	13.126	27.293
<b>Jumlah</b>		<b>72.114</b>	<b>68.916</b>	<b>141.030</b>

Sumber: Boalemo dalam Angka, 2013

Berdasarkan Tabel 5.3 di atas nampak bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari jumlah penduduk perempuan. Jika dilihat berdasarkan kecamatan maka jumlah penduduk Kecamatan Wonosari lebih banyak dibanding dengan kecamatan lainnya.

#### b. Klasifikasi Kesejahteraan Keluarga

Klasifikasi tingkat kesejahteraan penduduk Boalemo nampak pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4 Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan Penduduk Boalemo

Klasifikasi Keluarga	Manangu	Tilamuta	Dulupi	Botumoto	Paguyaman	Wonosari	Paguyaman Pantai	Kab. Boalemo
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(2)
Pra Sejahtera	1.059 (32,27%)	1.114 (20.2%)	2.014 (49.72%)	1.329 (32.51%)	3.575 (41,67%)	2.348 (32.49%)	802 (40.92%)	12.241 (34.70%)
Keluarga Sejahtera I	786 (23.96%)	1.755 (31.82%)	1.531 (37.79%)	1.376 (33.66%)	2.175 (25.35%)	2.111 (29.21%)	760 (38.78%)	10.494 (30.24%)
Keluarga Sejahtera II	928 (28.29%)	2.083 (33.77%)	374 (9.23%)	736 (18.00%)	1.794 (20.91%)	1.624 (22.47%)	320 (16.33%)	7.859 (22.65%)
Keluarga Sejahtera III	390 (11,89%)	1.610 (29.19%)	111 (2.74%)	639 (15.63%)	701 (8.17%)	987 (13.66%)	74 (3.78%)	4.512 (13.00%)
Keluarga Sejahtera III+	177 (5.4%)	402 (7,29%)	21 (0.52%)	8 (0,2%)	335 (3,90%)	158 (2,19%)	4 (0,2%)	1.105 (3,18%)
JUMLAH	3.280	5.515	4.051	4.088	8.580	7.228	1.960	34.702

Sumber: BKKBD Kabupaten Boalemo, 2014

Berdasarkan Tabel 5.4 bahwa penduduk Boalemo lebih banyak pra sejahtera 12.241 kepala keluarga atau 35,27% dari 34.702 kepala keluarga. Sedangkan keluarga yang sejahtera III Plus hanya sebanyak 1.105 kepala keluarga atau 3.18%. Jika dilihat per kecamatan, kecamatan yang jumlah penduduknya lebih banyak pra sejahtera adalah Dulupi setelah itu Paguyaman dan Paguyaman Pantai.

### c. Garis Kemiskinan dan Prosentase Penduduk Miskin Kabupaten

#### Boalemo

Garis kemiskinan dan prosentase penduduk miskin Kabupaten Boalemo terlihat pada Tabel 5.5. Pada Tabel 5.5 diuraikan bahwa garis kemiskinan dari tahun ke tahun semakin meningkat sedangkan prosentase kemiskinan mengalami fluktuasi kadang turun lalu naik lagi, yaitu dari tahun 2008 ke 2009 menurun 2.43% selanjutnya pada tahun 2010 menurun lagi 0.9%. Namun pada tahun 2011 naik lagi prosentase kemiskinan menjadi 2.06% dan turun 1,49% di tahun 2012.

Tabel 5.5 Garis Kemiskinan dan Prosentase Penduduk Miskin Kab.Boalemo masa 5 tahun terakhir.

<b>Tahun</b>	<b>Garis Kemiskinan</b>	<b>Persentase Penduduk Miskin</b>
<b>(1)</b>	<b>(3)</b>	<b>(2)</b>
2008	154.672	23,17
2009	200.692	20,74
2010	212.873	19,84
2011	231.480	21,90
2012	251.713	20,41

Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, 2013

### d. Tingkat Indeks Pembangunan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Boalemo dapat dilihat pada Tabel 5.6

Tabel 5.6 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Boalemo 2009-2012

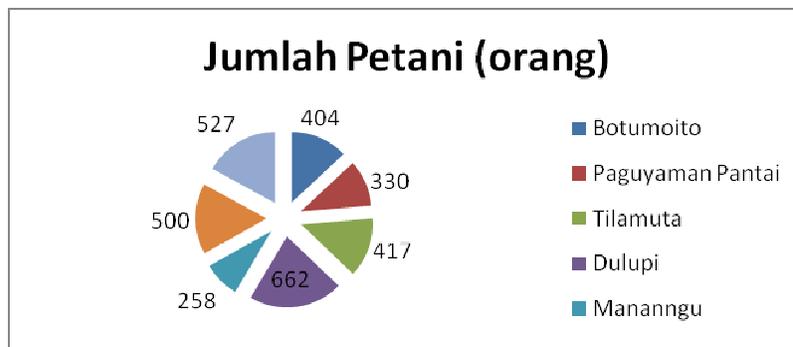
<b>TAHUN</b>	<b>INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA</b>	<b>PERINGKAT IPM PROPINSI</b>
2009	68.03	6
2010	68.69	6
2011	69.16	6
2012	69.49	6

Sumber: BPS Kabupaten Boalemo, 2013

Berdasarkan Tabel 5.6 bahwa Kabupaten Boalemo dari tahun 2009 sampai 2012 termasuk ranking ke 6 tingkat propinsi Gorontalo.

#### e. Penduduk dan Rumah Tangga Petani

Penduduk dan Rumah tangga petani yang berusaha tani jagung di tujuh kecamatan yang ada di Kabupaten Boalemo dapat dilihat pada Gambar 5.38. Dari total jumlah petani yang ada di Kabupaten Boalemo yaitu sejumlah 3.098 orang, terlihat bahwa Kecamatan Dulupi memiliki jumlah petani yang lebih besar (21.37%) dibanding kecamatan lainnya. Selanjutnya Kecamatan Paguyaman (17.01%), Kecamatan Wonosari (16.14%), Kecamatan Tilamuta (13.46%), Kecamatan Botumoito (13.04%), Kecamatan Paguyaman pantai (10.65%) dan terakhir kecamatan Manangu (8.33%).



Gambar 5.40. Jumlah Tani Disetiap Kecamatan Kabupaten Boalemo

#### f. Kelompok Tani (POKTAN) dan Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)

Banyaknya kelompok tani dan gabungan kelompok tani setiap kecamatan di Kabupaten Boalemo dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut.

Tabel 5.7. Jumlah Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani

NO	KECAMATAN	JUMLAH POKTAN	JUMLAH GAPOKTAN
1.	Manangu	50	9
2.	Botumoito	111	9
3.	Tilamuta	68	10

4.	Dulupi	105	8
5.	Wonosari	259	18
6.	Paguyaman	141	22
7.	Paguyaman Pantai	93	7
<b>Jumlah</b>		<b>827</b>	<b>83</b>

Berdasarkan Tabel 5.7 bahwa kelompok tani yang ada di Kabupaten Boalemo sebanyak 827 kelompok dan 83 gabungan kelompok tani.

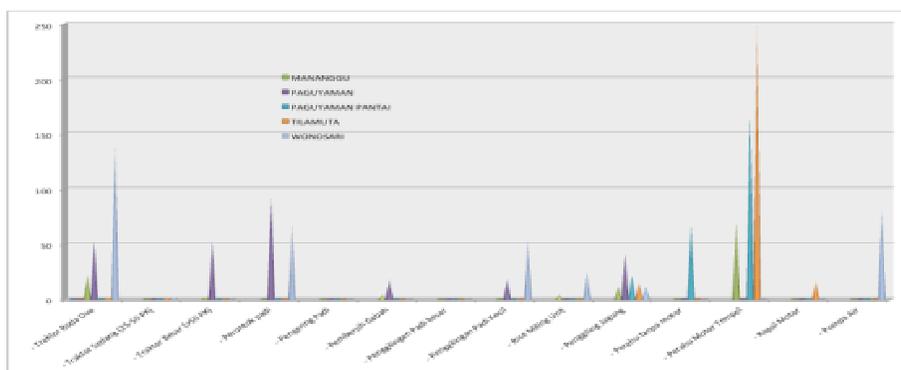
#### **4. POTENSI SARANA DAN PRASARANA ALAT MESIN PERTANIAN DI KABUPATEN BOALEMO**

Potensi sarana dan prasarana alat mesin pertanian di Kabupaten Boalemo dilihat dari empat kategori yaitu pengolah tanah, pengolah padi, pengolah jagung dan penangkap ikan. Hal ini diuraikan untuk mengetahui potensi alat-alat mesin pertanian yang sesuai dengan bidang pekerjaan masyarakat petani yang ada di Boalemo.

Tabel 5.8. Alat Mesin Pertanian di Kabupaten Boalemo

JENIS ALAT PERTANIAN	KECAMATAN					JMLH
	MANA-NGGU	PAGU-YAMAN	PAGU-YAMAN PANTAI	TILAMU TA	WONOSARI	
Traktor Roda Dua	21	52	-	2	138	213
Traktor Sedang (25-50 PK)	-	-	-	2	2	4
Traktor Besar (>50 PK)	2	53	-	-	-	55
Perontok Padi	-	92	-	-	68	160
Pengering Padi	-	1	-	-	-	1
Pembersih Gabah	4	18	-	-	-	22
Penggilingan Padi besar	-	1	-	-	-	1
Penggilingan Padi Kecil	-	18	-	-	54	72
Rice Millng Unit	4	-	-	-	25	29
Penggiling	12	42	21	15	12	102

Jagung						
Perahu tanpa motor	-	-	67	0	-	67
Perahu Motor Tempel	70	-	167	250	-	487
Kapal Motor	-	-	1	16	-	17
Pompa Air	-	-	-	-	81	81



**Gambar 5. 41. Alat Mesin Pertanian di Kabupaten Boalemo**

Sarana dan prasarana khususnya Alsintan untuk pengolahan jagung di Kabupaten Boalemo masih sangat terbatas. Hasil identifikasi di lapangan dengan objek pengamatan di tujuh Kecamatan, ada dua kecamatan yang tidak memiliki alat pertanian jagung yaitu Kecamatan Dulupi dan Botumoito sedangkan lima kecamatan lainnya yaitu Mananggu, Paguyaman, Paguyaman Pantai, Tilamuta dan Wonosari memiliki alat pertanian baik pengolah tanah, pengolah padi, jagung dan perikanan. Khusus untuk alat pertanian pengolah jagung, hanya mesin penggiling jagung sebanyak 102 pice. Alat pengolah jagung lainnya belum ada apalagi untuk pengolah limbah jagung.

## **5. PENGGUNAAN ANGGARAN APBN UNTUK KOMODITAS JAGUNG DI KABUPATEN BOALEMO, 2012**

Program pengembangan komoditi Jagung di Kabupaten Boalemo erat kaitannya dengan kesiapan anggaran yang dikucurkan oleh Pemerintah pusat melalui Kemnterian Pertanian RI dan Kemnterian lainnya, tumpuan anggaran masih berharap dari APBN karena kapasitas fiskal daerah belum mampu membiayai hal ini secara utuh.

Tabel 5.9. Penggunaan Anggaran APBN untuk Program Pengembangan Komoditas Jagung

NO	LOKASI KEGIATAN	VOLUME		JUMLAH DESA	JUMLAH KELOMPOK TANI	JUMLAH PETANI (Orang)	ANGGARAN SL-PTT (Rp)	ANGGARAN BANTUAN BENIH (Rp)
1.	Wonosari	405	Ha	11	27	500	99.900.000	273.375.000
2.	Paguyaman Pantai	255	Ha	8	17	330	62.900.000	172.125.000
3.	Paguyaman	405	Ha	16	27	527	99.900.000	273.375.000
4.	Dulupi	420	Ha	8	28	662	103.600.000	283.500.000
5.	Tilamuta	270	Ha	8	18	417	66.600.000	182.250.000
6.	Botumoito	270	Ha	9	18	404	66.600.000	182.250.000
7.	Manunggu	225	Ha	8	15	258	55.500.000	151.875.000
	JUMLAH	2.250	Ha	68	150	3.098	555.000.000	1.518.750.000

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Boalemo, 2012

Bila dilihat pada Tabel 5.9 diatas tampak wilayah yang paling besar menyerap anggaran yaitu Kecamatan Dulupi yaitu Rp 103.600.000 dengan volume 420 Ha dan bantuan benih yaitu Rp 283.500.000. Adapun Jumlah kelompok tani yang mendapatkan bantuan ini yaitu 28 Kelompok Tani dengan jumlah petani yaitu 662 orang.

Kecamatan Wonosari dan Paguyaman menempati urutan kedua masing-masing mencapai volume 405 Ha, dengan jumlah Desa berbeda yaitu Kecamatan Wonosari 11 Desa dan Paguyaman 16 Desa. Jumlah Kelompok Tani masing-masing 27 dan namun dari jumlah petani yang menjadi binaan berbeda yaitu Kecamatan Wonosari 500 orang sedang Paguyaman 527 orang. Anggaran untuk SL-PTT yaitu masing-masing Rp 99.900.000 dan anggaran untuk Benih yaitu masing-masing Rp 273.275.000.

Hal yang sama di Kecamatan Tilamuta dan Botumoito masing-masing volume mencapai 270 Ha, dengan jumlah Kelompok Tani masing-masing 18 Kelompok dengan jumlah petani yaitu 417 orang untuk Kecamatan Tilamuta dan 404 orang untuk Kecamatan Botumoito. Jumlah anggaran untuk SL-PTT masing-masing yaitu Rp 66.600.000 dan Program bantuan Benih masing-masing yaitu Rp 182.250.000. Sedangkan untuk Kecamatan Paguyaman Pantai dan Kecamatan Mananggu masing-masing memiliki volume 225 Ha dengan Kelopok Binaan yaitu 18 di Kecamatan Mananggu dan 17 Kelompok di Kecamatan Paguyaman Pantai. Adapun bantuan anggaran untuk kegiatan SL-PTT yang disiapkan yaitu Rp 55.500.000 dan anggaran bantuan Benih yaitu Rp 151.875.000 dan Kecamatan Paguyaman Pantai Rp 62.900.000 untuk kegiatan SL-PTT dan anggaran bantuan benih yaitu Rp 172.125.000.

## **6. ANALISIS POTENSI SUMBER DAYA ALAM (SDA) DAN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) PERTANIAN JAGUNG BERDASARKAN KEUNGGUL-AN KOMPARATIF DAN KOMPOTITIF.**

### **a. Analisis Keunggulan Komparatif**

Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan 2013 Propinsi Gorontalo bahwa produksi jagung Kabupaten Boalemo merupakan urutan ke dua dari enam kabupaten kota yang ada di Propinsi Gorontalo yaitu sebanyak 193.730,39 ton dibanding dengan kabupaten lainnya seperti Kabupaten Gorontalo 120.960 ton, Gorontalo Utara 26,675 ton, Bone Bolango 18,740 ton dan Kota Gorontalo 165 ton. Sedangkan produksi jagung Pohuwato 339,509 ton. Dengan banyaknya jagung yang dihasilkan menunjukkan banyaknya pula limbah jagung yang akan dihasilkan.

Dilihat dari sumber penghasilan masyarakat Kabupaten Boalemo, umumnya adalah petani. Hal ini didukung oleh lahan pertanian yang luas di Kabupaten Boalemo.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Boalemo merupakan urutan ke enam dari enam Kabupaten/Kota lainnya di Propinsi Gorontalo. Adanya urutan ke enam ini membutuhkan perhatian pemerintah terutama bagaimana memberdayakan masyarakat Boalemo agar taraf hidup

masyarakatnya lebih meningkat dengan memanfaatkan sumber daya alam yang dikembangkan di Boalemo terutama jagung. Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM) Boalemo merupakan urutan ke enam dari kabupaten kota lainnya karena jika dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakat Boalemo, masih 34,70% termasuk kategori pra sejahtera dan 30.24% Keluarga Sejahtera I. Kategori lainnya 22.65% Keluarga Sejahtera II, 13% Keluarga Sejahtera III dan 3.18% Keluarga Sejahtera III+.

Kelompok Tani (POKTAN) yang ada di Boalemo yang ada di Boalemo 827 kelompok dan 83 gabungan kelompok tani (GAPOKTAN).Adanya kelompok tani ini memudahkan dalam hal pembinaan para petani dalam hal pemberian pelatihan ataupun bantuan-bantuan dalam hal pengelolaan pertanian.

#### b. Analisis Keunggulan Kompetitif

Pemerintah Gorontalo telah memprogramkan komoditas unggulan Gorontalo adalah jagung dan perikanan.Dilihat dari sumber daya alam dan sumber daya manusianya Boalemo sangat berpotensi produksi jagungnya sehingga sangat baik dikembangkan untuk menjadi komoditas ekonomi yang lebih tinggi. Untuk mengembangkan potensi SDA dan SDMnya perlu adanya intervensi pemerintah agar bagaimana dapat memberdayakan masyarakat petani terutama petani jagung di Boalemo dengan jalan pemberian keterampilan dalam berbagai hal misalnya bagaimana mengolah biji jagung muda menjadi lebih bernilai ekonomi tinggi. Demikian halnya bagaimana mengolah biji jagung tua ataupun limbah jagung berupa tongkol, daun, batang/jerami untuk lebih bernilai ekonomi.

Berdasarkan temuan lapangan bahwa jagung di Boalemo belum diolah menjadi olahan yang bernilai ekonomi tinggi demikian halnya dengan limbah jagung.Umumnya jagung yang ada hanya dimakan sebagai bahan makanan pokok sehari-hari sedangkan limbah jagung berupa tongkol, kulit dan jerami jagung hanya dibakar begitu saja.Dengan bahan dasar yang murah ini dapat diolah menjadi emping jagung, coeckis jagung, roti jagung

marning jagung dan hasil olahan jagung lainnya. Sedangkan limbahnya dapat diolah menjadi pakan ikan, pakan unggas ataupun pakan ternak.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. POTENSI SUMBER DAYA ALAM (SDA) PERTANIAN JAGUNG DI KABUPATEN BOALEMO**

Potensi Sumber Daya Alam (SDA) pertanian jagung di Kabupaten Boalemo sangat luas dibandingkan dengan kabupaten lainnya yang ada di Propinsi Gorontalo. Berdasarkan peta yang ada luas lahan pertanian kecamatan Wonosari, Dulupi dan Paguyaman lebih luas lahannya dibanding kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Boalemo. Luasnya lahan pertanian ini sangat potensi untuk pengembangan tanaman pangan terutama jagung. Tanaman jagung urutan kedua setelah beras. Produksi jagung di Boalemo tahun 2013 sebesar 193.730,39 ton dengan produktivitas 50,68 Kuintal/Ha. Dengan produksi jagung tersebut menunjukkan banyaknya pula limbah jagung yang dihasilkan. Dengan demikian perlu adanya pemberdayaan masyarakat Boalemo untuk mengolah jagung ataupun limbah jagung menjadi komoditas ekonomi yang lebih tinggi.

### **2. POTENSI SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) PERTANIAN JAGUNG DI KABUPATEN BOALEMO**

Jumlah penduduk Kabupaten Boalemo 141.030 jiwa dengan jumlah 34.702 Kepala Keluarga (KK). Dilihat dari tingkat kesejahteraan masyarakatnya 34.70% KK yang masih Prasejahtera dan 30.24% KK Keluarga Sejahtera I. Dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Boalemo termasuk urutan ke enam dari enam Kabupaten Kota di Propinsi Gorontalo. Adanya kondisi ini membutuhkan perhatian pemerintah bagaimana agar dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat terutama dari segi ekonomi maupun tingkat pendidikan.

Kehidupan masyarakat Boalemo didominasi oleh masyarakat petani. Meskipun pertanian yang dikembangkan di Boalemo bermacam-macam

seperti padi, jagung dan tanaman lain namun jagung merupakan komoditas unggulan di Boalemo. Hal ini terlihat pada data di semua kecamatan (7 kecamatan) yang ada di Boalemo. Dengan hasil produksi pertanian utama di Boalemo ini adalah jagung maka sangat baik hal ini dikembangkan menjadi olahan jagung yang sangat bernilai ekonomi tinggi.

Dari masyarakat petani yang ada terdapat 3.098 orang petani jagung (Dinas Pertanian, 2013). Petani jagung tersebut tersebar pada tujuh kecamatan. Kecamatan Dulupi memiliki 662 orang petani jagung (21.37%), Paguyaman 527 orang (17,01%), Wonosari hanya (16.14%). Di Kecamatan Wonosari lahan pertaniannya luas tetapi sebagian besar merupakan lahan pertanian basah yaitu untuk sawah. Selanjutnya untuk kecamatan lainnya juga tergantung pada lahan yang cocok untuk jagung.

Adanya kelompok tani dan gabungan kelompok tani sangat mempermudah intervensi pemerintah dalam hal pemberian keterampilan ataupun pemberdayaan petani dalam hal pengolahan jagung menjadi hasil olahan yang dapat dikomersilkan menjadi bernilai ekonomi tinggi.

### **3.POTENSI SARANA DAN PRASARANA ALAT MESIN PERTANIAN DI KABUPATEN BOALEMO**

Pemerintah Kabupaten Boalemo telah memberikan alat pertanian baik pengolah tanah, pengolah padi, pengolah jagung ataupun penakap ikan. Dari data yang ada terdapat 102 pice penggiling jagung. Ini menunjukkan bahwa jagung yang ada di Boalemo hanya digiling lalu dimanfaatkan sebagai makanan pokok atau diberikan begitu saja kepada ternak ayam tanpa diolah dengan perbandingan gizi seimbang. Dengan demikian perlu adanya alat-alat pengolah jagung lainnya berupa penepung jagung, penggiling silase jerami jagung muda ataupun alat lain yang bermanfaat untuk mengolah jagung menjadi komoditas bernilai ekonomi tinggi.

#### **4. ANALISIS POTENSI SUMBER DAYA ALAM (SDA) DAN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) PERTANIAN JAGUNG BERDASARKAN KEUNGGULAN KOMPARATIF DAN KOMPOTITIF.**

Dengan melihat adanya potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di Boalemo maka perlu adanya pemanfaatan secara maksimal sumber daya alam yang ada dengan memberdayakan masyarakat petani yang ada di Boalemo. Pemberdayaan masyarakat ini dengan harapan agar tingkat kehidupan masyarakat terutama masyarakat yang tingkat kesejahteraannya pra sejahtera dan keluarga sejahtera I lebih meningkat dari yang sebelumnya.

## **BAB VI**

### **RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA**

Berdasarkan usulan penelitian, luaran yang direncanakan akan dihasilkan selama 3 tahun:

A. Tahun Pertama (2014) dihasilkannya:

1. Profil potensi Sumber Daya Alama (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) pertanian Kabupaten Boalemo.
2. Analisis potensi sumber daya pertanian jagung berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif di Kabupaten Boalemo.

B. Tahun Kedua (2015) dihasilkannya:

1. Rumusan strategi pemberdayaan petani jagung.
2. Adanya profil capaian kegiatan intervensi peningkatan pendapatan petani jagung melalui pengolahan jagung/ limbah jagung menjadi komoditas ekonomi produktif.

C. Tahun Ketiga (2016) dihasilkannya:

Model pemberdayaan petani jagung berdasarkan kajian empiris dan kajian teoritis dalam meningkatkan pendapatan petani jagung di Kabupaten Boalemo.

Rencana tahap selanjutnya setelah penelitian pada tahun pertama 2014, maka tahun ke dua (2015) tahapan penelitian yang akan dilaksanakan adalah:

1. Pemberdayaan Petani Jagung Melalui Pengolahan Jagung/Limbah Jagung Menjadi Komoditas Ekonomi Produktif pada Prioritas Pertama.
2. Mengidentifikasi dan Menganalisis Hasil Capaian Pemberdayaan Petani Jagung Melalui Pengolahan Jagung/Limbah Jagung Menjadi Komoditas Ekonomi Produktif.
3. Kegiatan intervensi Peningkatan Pendapatan Petani Jagung.

## **BAB VIII**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan awal yang dapat disajikan pada laporan ini yaitu;

1. Profil potensi Sumber Daya lahan pertanian jagung Kabupaten Boalemo pada tahun 2013 seluas 38.225 Ha dengan produksi jagung 193.730,39 ton sehingga produktivitasnya 50,68 Kw/Ha. Dengan demikian limbah jagung mengikuti pula jumlah produksi jagung yang ada.
2. Tingkat kesejahteraan masyarakat Boalemo 34,70% KK Pra Sejahtera, 30,24% KK Sejahtera I, sebesar 22, 65% KK Sejahtera II, 13% KK termasuk Keluarga Sejahtera III dan 3,18% KK Sejahtera III+.
3. Kabupaten Boalemo dilihat dari potensi sumber daya alam pertanian jagung dan potensi sumber daya manusia pertanian jagung berdasarkan analisis komparatif dan analisis kompotitif, sangat baik dikembangkan untuk dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Boalemo baik dari segi pemberdayaan potensi sumberdaya alam yang ada ataupun sumber daya manusianya. Apalagi di Gorontalo belum banyak dikembangkan keterampilan-keterampilan yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

#### **B. Saran**

1. Dengan adanya sumber daya alam di Boalemo dengan kondisi masyarakat yang hidup dalam tingkat ekonomi yang minim (pra sejahtera dan keluarga sejahtera I) maka perlu adanya pemberdayaan demi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat petani.
2. Peningkatan produksi bahan baku limbah jagung berpotensi untuk dikembangkan di lahan kering yang terdapat di Kecamatan Dulupi, Kecamatan Paguyaman pantai, Kecamatan Tilamuta, Kecamatan Botumoito dan Kecamatan Mananggu. Secara simultan pengembangan bahan baku limbah jagung dapat dilakukan dengan memperhatikan potensi sumberdaya lahan terutama

4. lahan yang didukung oleh agroklimat dan agroekosistem yang baik seperti dijumpai Kecamatan Dulupi, Kecamatan Paguyaman pantai, Kecamatan Tilamuta, Kecamatan Botumoito dan Kecamatan Mananggu.
5. Pengembangan potensi pengelolaan limbah jagung hampir dapat dilaksanakan disemua kecamatan namun akan lebih efektif bila kelompok tani atau mitra binaan didukung oleh sumberdaya petani yang memadai serta didukung oleh kelembagaan petani yang baik.

#### A. Rekomendasi

Salah satu output dari penelitian ini yaitu produk olahan jagung yang telah dicampur dengan kelapa sehingga lebih gurih dan manis terasa karena menggunakan gula Tropicana. Output ini telah menjadi produk olahan dari 1 kelompok tani Wirakarya Desa Huwongo, Kecamatan Paguyaman, Kabupaten



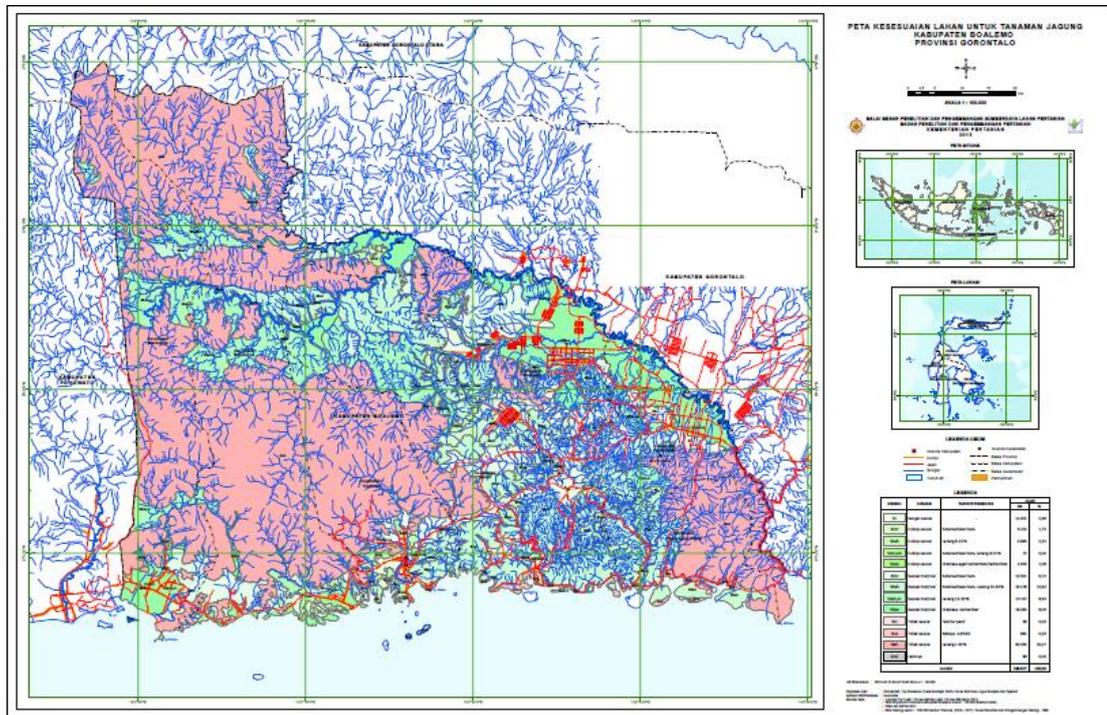
Boalemo yang merupakan salah satu kelompok tani jagung binaan tim pada penelitian ini. Olahan ini perlu ditindaklanjuti untuk didesiminasikan kepada kelompok yang lain dan perlu pasarkan sampai ke supermarket. Selain itu masih ada keterampilan mengolah jagung dan limbah jagung untuk dilaksanakan pada tahun berikutnya demi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Boalemo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Lisna. 2011 dan 2012. *Analisis sifat Fisiokimia dan Respon Konsumen terhadap Tepung Pudding Instan Hasil Formula Sitemap Jagung dan Karagenan*. Laporan Penelitian. Gorontalo: Lemlit UNG.
- Ahmad, Lisna. 2013. *Kajian dan pengembangan Crackers Nike Hasil Formulasi Tepung Jagung dan Ikan Nike*. Laporan Penelitian. Gorontalo: Lemlit UNG.
- Muhammad, Fadel. 2012. *Indonesia Efforts Towards the Leading of Maize Agribusiness and Agroindustry in the World by 2025*. Paparan disampaikan pada International Maize Conference. Gorontalo 22-24 November 2012.
- Friedman, John. 1990. *Empowerment: The Politics of Alternative Development* (Cambridge MA & Oxford UK: Blackwell, 1982
- Halid, Amir. 2010. *Dampak Agropolitan Jagung Terhadap Penurunan Angka Kemiskinan di Kabupaten Gorontalo*; Laporan Penelitian
- Halid, Amir, 2014. *Pengembangan Profitabilitas Jagung*, Idaes Publishing, Gorontalo.
- Hasan, M. Ani. 2011. *Aktualisasi Program Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Guna Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Dalam Rangka Ketahanan Nasional*. Laporan Penelitian.
- Hatu, Rauf. 2010. *Pemberdayaan dan Pendampingan Sosial Masyarakat*. Gorontalo: Jurnal inovasi.
- Ibrahim, Amin. 2009. *Pokok-Pokok Administrasi Publik dan Implementasinya*. Bandung: Refika Aditama
- Ilato, Rosman dan Bahua, M. Ikbal. 2013. *Analisis Rantai Nilai Komoditas Jagung serta Strategi Peningkatan Pendapatan Petani Jagung di Propinsi Gorontalo*. Penelitian MP3EI 2011-2025). Gorontalo: Lemlit UNG.
- Kajian Kebijakan Agribisnis Komoditas Unggulan Daerah di Provinsi Gorontalo, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Gorontalo, 2012
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia: Masterplan Percepatandan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025: Jakarta: 2011
- Mubyarto, 1984. *Strategi Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: P3PK UGM.

- Ruslan, M. dan Anwari WMK. 2006. Pemberdayaan Masyarakat – Mengantar Manusia Mandiri, Demokratis dan Berbudaya. Khanata.
- Sjahrir dan Koreten, 1988. Pembangunan Berdimensi Kerakyatan. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Suyono, Haryono dan Haryanto, R. 2007. Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pemberdayaan Keluarga – POSDAYA. Balai Pustaka.
- Renstra Dinas Pertaniandan Ketahanan Pangan Provinsi Gorontalo 2012-2017
- Sutomo. 2009. Pembangunan Masyarakat. Yogyakarta. PustakaPelajar.
- Tesoriero, Frank, Jim Ife. 2008 Community Development. Community Based Alternatives in an Age of Globalisation. Yogyakarta. PustakaPelajar

**Lampiran 1. Peta Kesesuaian Lahan Jagung Kabupaten Boalemo Tahun 2013**



**Lampiran 2. Peta Kesesuaian Lahan Jagung Kabupaten Boalemo Tahun 2014**

